

**PEDOMAN
PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
dan
KULIAH KERJA NYATA**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pengarang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangundangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 27

Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (3) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah); atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Tim Penyusun

**PEDOMAN
PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
dan
KULIAH KERJA NYATA**

UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada
Masyarakat (LP2M)
2019

*Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
(LP2M)

© Juni, 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Penyusun: Dr. Illy Yanti, M.Ag., Sayuti, S.Ag., M.H., H. Sissah,
M.HI., Kholid Musyaddad, M.Ag., Dr. Zarfina Yenti, M.Ag.,
Drs. Helmi, M.Pd.I.

Penyunting: Yudi Armansyah, M.Hum. & M. Gazali, M.Pd.

Diterbitkan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
(LP2M) UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Cetakan Juni 2019

xii + 152 halaman; 15 x 21 cm.

Kata Sambutan

Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu dari tiga komponen dalam tridharma perguruan tinggi, di samping pengajaran dan penelitian. Meskipun begitu, sering kali pengabdian kepada masyarakat terlupakan atau mendapat porsi yang kurang memadai dibanding yang lain. Kenyataannya, pengabdian kepada masyarakat adalah wujud dari kiprah perguruan tinggi yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Menyadari pentingnya pengabdian kepada masyarakat, ke depan perhatian perguruan tinggi harus juga diarahkan ke sana. Dalam setiap pertemuan antar-Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) yang difasilitasi Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, misalnya, selalu disampaikan bahwa minimal 10 persen dana Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) harus dialokasikan untuk pengabdian. Di samping itu, setiap perguruan tinggi juga diwajibkan memiliki publikasi ilmiah berupa jurnal mengenai pengabdian kepada masyarakat.

Di tingkat UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sendiri berbagai perhatian sudah ditujukan untuk sektor yang penting ini. Kerja sama dalam bidang pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan dan mencakup bidang-bidang yang luas, tidak hanya dalam bidang keagamaan yang memang *core* perguruan tinggi keagamaan Islam. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi misalnya bekerja sama dengan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) Tematik Infrastruktur, yang dimulai tahun ini. Kerja sama dalam pengabdian di bidang yang lain, seperti pembinaan keluarga berencana, yang bermitra dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), juga sudah berjalan sejak 2018. Ke depan, selain kerja sama dengan banyak *stakeholder*, perbaikan kualitas pelaksanaan pengabdian juga akan terus dilakukan.

Buku *Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata* ini merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas pengabdian tersebut. Buku ini diharapkan menjadi panduan tidak hanya bagi dosen, tapi juga bagi mahasiswa yang melaksanakan pengabdian dalam bentuk Kukerta.

Sebagai ketua LP2M, saya menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Terima kasih disampaikan kepada Rektor, para wakil rektor, sekretaris dan kepala pusat di LP2M, tim penyusun, serta semua pihak yang membantu dan berkontribusi dalam menyiapkan buku ini. Semoga buku ini dapat dimanfaatkan secara baik dan optimal.

Jambi, Juni 2019

Dr. Illy Yanti, M.Ag.
Ketua LP2M

Kata Pengantar

Alhamdulillah puji syukur kita sampaikan kepada Allah Swt atas limpahan rahmat dan karunia-Nya buku *Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata* UIN Sulthan Thaha Saifuddin 2019 dapat diselesaikan pada waktunya. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi media yang aplikatif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan civitas akademika UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Selain itu, dengan menambahkan materi kuliah kerja nyata (kukerta), diharapkan dapat memaksimalkan proses transfer pengetahuan dan pengalaman dari dosen pembimbing lapangan (DPL) kepada mahasiswa peserta kukerta.

Sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan pengabdian dan kukerta UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi saat ini telah mengalami transformasi signifikan. Jika dahulu hanya dalam bentuk kegiatan sosial-keagamaan dengan basis utama di masjid, kini pola pengabdian telah bergeser

dengan memprioritaskan pada penggalian potensi maupun aset yang dimiliki masyarakat yang kemudian dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang memiliki nilai serta memberi dampak positif bagi kemajuan daerah.

Dalam upaya mengoptimalkan penggalian potensi dan aset masyarakat desa tersebut, kegiatan pengabdian dan kukerta dituntut dapat menggunakan berbagai pendekatan yang menekankan pada metode pengabdian berbasis riset seperti Asset-Based Community Development (ABCD) dan Community-Based Research (CBR). Penggalian aset desa tentu menjadi kekuatan utama dalam kegiatan kukerta, selain kegiatan keagamaan yang tetap dilaksanakan sebagai bagian dari ciri pengabdian UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Akhirnya semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan dapat digunakan secara optimal dalam rangka mendorong kegiatan pengabdian dan kukerta untuk lebih mengeksplorasi potensi masyarakat desa. Walhasil, baik perguruan tinggi, pemerintah, maupun masyarakat desa dapat merasakan perubahan ke arah yang lebih baik.

Jambi, Juni 2019

Tim Penyusun

Daftar Isi

Kata Sambutan	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
1 Pengantar Kebijakan Pengabdian	1
A. Konsep Dasar Pengabdian	1
B. Visi, Misi dan Tujuan Pengabdian	4
C. Dasar Hukum Pelaksanaan Pengabdian	7
D. Prinsip Dasar Kegiatan Pengabdian	9
E. Ruang Lingkup Kegiatan Pengabdian	12
2 Mengenal Sumber Daya Manusia Desa	15
A. Eksistensi SDM Desa	15
B. Strategi Pengembangan SDM di Pedesaan	20
C. Program Pelatihan dan Pengembangan SDM Desa	23

- 3 Berbagai Pendekatan dalam Pengabdian kepada Masyarakat** 29
 - A. *Participatory Action Research* (PAR) 29
 - B. *Asset-Based Community Development* (ABCD) 40
 - C. *Community-Based Research* (CBR) 45
 - D. Tematik Posdaya 50
 - E. BKKBN 59

- 4 Bentuk-bentuk Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat** 65
 - A. Kuliah Kerja Nyata 65
 - B. Pengabdian Kelompok Kerja (Pokja) 68
 - C. Pengabdian Dosen Mandiri 72
 - D. Monitoring dan Evaluasi 77

- 5 Kuliah Kerja Nyata di Lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi** 81
 - A. Jenis Kukerta 81
 - B. Bobot Akademik dan Teknis Umum Pelaksanaan Kukerta 83
 - C. Prosedur Pendaftaran dan Seleksi Peserta dan DPL Kukerta 84
 - D. Jadwal Pelaksanaan Kukerta 85
 - E. Monitoring dan Evaluasi Kukerta 85
 - F. Standar Mutu Kukerta 87
 - G. Luaran 87

- 6 Pendekatan dalam Kuliah Kerja Nyata** 89
 - A. Program ABCD dan CBR 89
 - B. Program Pengajian antara Magrib dan Isya (PAMI) 96

C.	Program Pemberdayaan Remaja Masjid	99
7	Tahapan, Materi, dan Jadwal Kuliah Kerja Nyata	101
A.	Gelombang I	101
B.	Gelombang II	104
C.	Gelombang III	107
8	Tata Tertib Kuliah Kerja Nyata 2019	109
A.	Hak dan Kewajiban Peserta Kukerta	109
B.	Hak dan Kewajiban DPL Kukerta	110
C.	Sanksi	113
D.	Pembekalan Kukerta	114
E.	Diklat Kukerta	114
F.	Pelaksanaan Kukerta	115
	Daftar Pustaka	119
	Lampiran-lampiran	121
1.	Format kaver laporan Kukerta Reguler	122
2.	Format Kerangka Laporan Kukerta Reguler	123
3.	Format Cover Laporan KKN Riset Aksi	124
4.	Format Kerangka Laporan KKN Riset Aksi	125
5.	Format Cover Laporan KKN-PPM Tematik Melayu Serumpun PTKI se-Sumatera, Malaysia dan Brunei Darussalam	127
6.	Format Kerangka Laporan KKN-PPM Tematik Melayu Serumpun PTKI se-Sumatera, Malaysia dan Brunei Darussalam	128
7.	Format Cover Laporan KKN Tematik Infrastruktur Permukiman	130

7.	Format Kerangka Laporan KKN Tematik Infrastruktur Permukiman	131
8.	Halaman Pengesahan	133
9.	Tahapan Kegiatan Kukerta Menggunakan Pendekatan Community-Based Research (CBR)	134
10.	Tahapan Kegiatan Kukerta Menggunakan Pendekatan ABCD	135
11.	Tahapan Pelaksanaan Kukerta Reguler	137
12.	Tahapan Pelaksanaan KKN Riset Aksi	138
13.	Tahapan Pelaksanaan KKN-PPM Tematik Melayu Serumpun PTKI se-Sumatera, Malaysia dan Brunei Darussalam	139
14.	Tahapan Pelaksanaan KKN Tematik Infrastruktur Permukiman	140
15.	Form Pemetaan Potensi	141
16.	Form Rekapitulasi Data Potensi	142
17.	Form Pendataan Peserta PAMI	143
18.	Daftar Rekapitulasi Data Peserta PAMI	144
19.	Jadwal Kegiatan Mingguan	145
20.	Aspek-aspek Penilaian	147
21.	Surat Izin	149
22.	Contoh Susunan Organisasi Kelompok Kerja	150
23.	Contoh Susunan Organisasi Kelompok Inti	150
24.	Contoh Susunan Organisasi Pengelola PAMI	151
25.	Format Artikel DPL	152

1 Pengantar Kebijakan Pengabdian

A. Konsep Dasar Pengabdian

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah kegiatan yang dirancang dengan mengikuti regulasi dan spirit mengembangkan potensi melalui program pemberdayaan masyarakat desa. Secara garis besar program pengabdian di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang dirancang mengacu pada amanat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Di mana, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berasal dan berakar kokoh dari pengembangan bidang ilmu yang dikembangkan PTKI berupa Studi Islam (*Islamic studies*). Di samping *concern* pula terhadap pengembangan bidang keilmuan lainnya.

Program Pengabdian kepada Masyarakat harus memberikan ruang yang cukup luas untuk aksi partisipatif. Di mana, bentuk-bentuk pengabdian tidak hanya dalam skala mengetahui, menjelaskan atau menafsirkan. Namun, harus dapat

mentransformasi kondisi sosial, khususnya penguatan kualitas hidup komunitas masyarakat, terutama kaum Muslim tertinggal dan marjinal.

Disetujuinya transformasi kelembagaan dari IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin di akhir tahun 2016 lalu. Tentunya menjadi langkah strategis dalam upaya mengintegrasikan kajian *Islamic Studies* dengan bidang keilmuan umum. Selain itu, dengan ditetapkannya *Islamic Entrepreneurship* sebagai distingsi keilmuan UIN STS Jambi dapat menjadi barometer pengembangan spirit kewirausahaan. Sekaligus menciptakan sumber daya manusia yang dapat berdaya saing.

Ke depan model pengembangan pengabdian masyarakat harus mengacu pada keilmuan *Islamic Entrepreneurship* yang dapat menyentuh persoalan masyarakat Jambi. Salah satu permasalahan ialah masih minimnya jumlah wirausahawan di Indonesia. Secara nasional hanya berada pada angka 1,5% dari populasi penduduk. Padahal pangsa pasar Indonesia sangat besar. Akibatnya dipasaran kita diserang barang-barang impor, daripada produk lokal hasil kreasi anak bangsa.

Karena itu, sangat urgen mengembangkan model pengabdian pada masyarakat berbasis *Islamic Entrepreneurship*. Salah satunya melalui Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM). Dalam pelaksanaannya Perguruan Tinggi dapat menjalin kemitraan dengan para pemangku kepentingan yang lain, baik dengan organisasi masyarakat sipil, pemerintah, maupun dunia usaha. Kerangka regulasi yang dapat digunakan sebagai payung yaitu Undang-Undang No. 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi. Keterlibatan Perguruan Tinggi dalam pemberdayaan masyarakat dilakukan dalam kerangka Tridharma Per-

guruan Tinggi yang diatur dalam pasal 9 ayat 1 UU 12 Tahun 2012. Sedangkan perihal kerjasama dengan berbagai pihak diatur dalam pasal 48 UU No. 12 tahun 2012. PMA No. 55 tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan secara eksplisit mengamanahkan tentang pelaksanaan tridharma. Dalam pasal tersebut, dinyatakan bahwa tujuan dari pengabdian masyarakat¹ adalah sebagai berikut:

- Memajukan kesejahteraan masyarakat
- Memberdayakan masyarakat
- Memfasilitasi masyarakat untuk melakukan transformasi sosial
- Mewujudkan keadilan sosial
- Menjamin pelaksanaan Hak Asasi Manusia (HAM)
- Mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kemitraan antara Perguruan Tinggi dengan komunitas kreatif menjadi sangat penting, agar tidak keilmuan pada perguruan tinggi tidak tercerabut dari akar masyarakat. Kedua komponen ini harus bekerjasama secara setara membangun bangsa melalui berbagai pendekatan dalam menumbuhkan budaya *empowering* dan kemitraan. Baik terhadap perguruan tinggi maupun komunitas yang telah memiliki aset yang dapat dikembangkan.

Dalam paradigma kemitraan ini, perguruan tinggi dan masyarakat dituntut untuk kreatif menginisiasi kegiatan yang menumbuhkan potensi warga tanpa harus menggurui masyarakat. Oleh karena itu, model-model pengabdian ber-

1 Lihat Pasal 1 ayat 3 PMA No. 55 tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Lihat juga pasal 13 dari PMA yang sama.

basis warga seperti *service learning* dan penelitian berbasis masyarakat (*community based research*) penting diterapkan. Apabila dilaksanakan secara sistematis, terencana dan terprogram akan membuahkan hasil yang bermanfaat bagi perguruan tinggi dan masyarakat.

Penguatan distingsi keilmuan sebagai barometer kegiatan pengabdian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) perlu implementasikan secara nyata, sebab akar dari PTKI adalah masyarakat. PTKI muncul dan tumbuh karena masyarakat, dikelola oleh masyarakat dan bersinergi dengan pemerintah serta keberadaannya untuk kemaslahatan masyarakat.

B. Visi, Misi dan Tujuan Pengabdian

Pengabdian yang diselenggarakan pada prinsipnya merupakan penjabaran dari visi misi LP2M UIN STS Jambi, yaitu visi menjadi “*LP2M yang Unggul dalam Pengkajian dan Penerapan IPTEK dan Seni Budaya Melayu serta Berperan Aktif dalam Pembangunan Berkelanjutan di Era MEA*”. Sejalan dengan itu, misi LP2M ialah melaksanakan secara optimal Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara:

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal dalam bidang penelitian dan pengabdian masyarakat
2. Menyelenggarakan penelitian yang berbasis pada pengkajian dan penerapan IPTEK dan seni budaya melayu guna mewujudkan hasil penelitian yang menjadi sumber data dan rujukan bagi *stakeholders*
3. Menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bentuk pengamalan dan pemanfaatan IPTEK dan seni budaya melayu guna mewujudkan pemberdayaan, kesejahteraan serta pengembangan masyarakat dalam ke-

- hidupan yang agamis, demokratis dan berkeadilan sosial
4. Menyelenggarakan kegiatan pengkajian dan pengembangan studi gender dan anak secara aktif, inovatif dan berkelanjutan
 5. Meningkatkan kualitas publikasi hasil penelitian dan pengabdian masyarakat menuju taraf publikasi internasional terakreditasi dan bereputasi
 6. Memperluas jaringan kerjasama di bidang penelitian, pengabdian masyarakat dan studi gender dan anak, dalam rangka pengkajian dan pemanfaatan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat di era MEA.

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang ditetapkan pada 2015 lalu merupakan istilah lanjutan dari “pasar bebas” di wilayah negara-negara Asia Tenggara. Secara kuantitas berupa persaingan bebas di antara produk-produk bernilai ekonomis, selain juga berupa jasa. Di sinilah letak strategis dari visi misi LP2M yang hendak menciptakan keluaran (*output*) dan menghasilkan (*outcome*) para lulusan yang berdaya saing dalam menghadapi MEA.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat dimaksudkan untuk mengamalkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang diperoleh dari pembelajaran dan penelitian di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam rangka mewujudkan pemberdayaan dan kesejahteraan serta pengembangan masyarakat, kehidupan demokratis dan keadilan sosial bagi kehidupan bangsa.

Adapun tujuan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) di antaranya:

1. Tersedianya sumber daya peneliti dan pendamping pengabdian masyarakat yang handal dalam pengkajian dan

- penerapan IPTEK dan seni budaya melayu
2. Terciptanya kualitas penelitian dan pengabdian masyarakat yang unggul dalam pengkajian dan penerapan IPTEK dan seni budaya melayu, guna memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat luas
 3. Terjalannya hubungan kerjasama di bidang penelitian, pengabdian masyarakat dan studi gender dan anak dengan berbagai lembaga secara profesional dan proporsional, dalam rangka menyiapkan diri dan memnfaatkan peluang di era MEA

Sejalan dengan hal tersebut program Pengabdian kepada Masyarakat di susun dengan tujuan di antaranya: memberdayakan masyarakat, mengembangkan potensi lingkungan, menerapkan & membudayakan IPTEK, menyerap dan menyelesaikan persoalan masyarakat, mengembangkan potensi, kepekaan sosial dan jiwa pengabdian civitas akademika.

Semua itu sangat bergantung bagaimana pola kerja yang dibangun lembaga pengabdian yang dikoordinir oleh LP2M UIN STS Jambi. Di mana tugasnya ialah melaksanakan, mengkoordinasikan, memantau dan menilai kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan kebijakan rektor. Dalam melaksanakan tugasnya LP2M menyelenggarakan fungsi:

- a. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat;
- b. Pelaksanaan publikasi hasil penelitian dan pengabdian pada masyarakat; dan
- c. Pelaksanaan administrasi lembaga

Dalam pelaksanaan tugas LP2M terdiri dari Ketua, Sekretaris, Kepala Pusat dan Subbagian Tata Usaha. Di mana, Ketua LP2M mempunyai tugas memimpin dan mengelola kegiatan

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan kebijakan rektor. Sekretaris LP2M mempunyai tugas memberikan dukungan administrasi, keuangan dan pelaporan sesuai dengan kebijakan ketua. Subbagian Tata Usaha bertugas melaksanakan layanan administrasi, perencanaan, keuangan, kepegawaian, ketatausahaan dan kerumahtanggaan di lingkungan LP2M. Adapun pengelola pusat terdiri dari tiga pusat yaitu:

1. Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen). Pusat Penelitian dan Penerbitan bertugas melaksanakan penelitian dan penerbitan. Dalam pelaksanaan tugasnya dipimpin oleh kepala yang diangkat oleh rektor dan bertanggung jawab kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M).
2. Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM). Pusat Pengabdian kepada Masyarakat bertugas melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan tugasnya dipimpin oleh kepala yang diangkat oleh rektor dan bertanggung jawab kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M).
3. Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA). Pusat Studi Gender dan Anak bertugas melaksanakan studi gender dan anak. Dalam pelaksanaan tugasnya dipimpin oleh kepala yang diangkat oleh rektor dan bertanggung jawab kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M).

C. Dasar Hukum Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar penting tri dharma perguruan tinggi. Oleh karenanya

ya, dalam pelaksanaan kegiatan harus didasari oleh regulasi yang kuat. Di mana dasar hukum pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. UU No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, ps1 1 no 9 dan pasal 5 tentang tujuan pendidikan tinggi.
3. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157);
4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun Nomor 5670);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2009 nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia

- Nomor 5007);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
 8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat;
 10. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 168/PMK.05/2015 tentang Mekanisme Pelaksanaan Anggaran Bantuan Pemerintah Pada Kementerian Negara/Lembaga sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 173/PMK.05/2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 168/PMK.05/2015 tentang Mekanisme Pelaksanaan Anggaran Bantuan Pemerintah Pada Kementerian Negara/Lembaga;
 11. Peraturan Menteri Agama Nomor 67 Tahun 2015 tentang Bantuan Pemerintah pada Kementerian Agama sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 62 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 67 Tahun 2015 tentang Bantuan Pemerintah Pada Kementerian Agama;

D. Prinsip Dasar Kegiatan Pengabdian

Asas-asas dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) diupayakan agar tidak keluar dari kaidah-kaidah yang telah dibuat oleh Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama,

yaitu:

1. Partisipasi

Melibatkan masyarakat secara aktif sebagai subyek di dalam suatu program, mulai dari perancangan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, pelaporan dan diseminasi.

2. Pemberdayaan

Memperhatikan pengetahuan, pengalaman, kebutuhan dan kehendak serta mendayagunakan potensi yang dimiliki masyarakat mitra pengabdian untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki serta menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

3. Inklusifitas

Bersedia menerima keragaman dan perbedaan serta mengakomodasinya dalam berbagai tatanan yang ada di masyarakat. Keragaman dimaksud meliputi antara lain keragaman agama, kepercayaan, budaya, adat, bahasa, gender, ras, suku bangsa, strata ekonomi dan perbedaan kemampuan fisik/mental.

4. Kesetaraan dan keadilan gender

Memberikan kesempatan, partisipasi, control dan akses terhadap pengambilan keputusan, dan manfaat yang sama kepada perempuan dan laki-laki dalam program dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan melaksanakan berbagai pendekatan yang mendorong kesetaraan dan menghilangkan kesenjangan.

5. Ramah lingkungan

Memberi perhatian yang proporsional pada aspek-aspek tatakelola lingkungan hidup dan sumberdaya alam baik untuk menghindari atau menekan dampak lingkungan yang negatif maupun untuk secara proaktif meman-

faatkan setiap peluang untuk meningkatkan kesehatan dan kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam.

6. Akuntabilitas

Mempertanggung jawabkan semua program dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada pemangku kepentingan sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku dan prinsip-prinsip tatakelola yang baik dan demokratis.

7. Transparansi

Terbuka dalam menyajikan informasi dan laporan serta menerima masukan terkait program pengabdian kepada masyarakat.

8. Kemitraan

Menjalin kerjasama dan jejaring pengabdian kepada masyarakat dengan berbagai pihak berdasarkan kesetaraan, keterbukaan dan saling menguntungkan.

9. Keberlanjutan

Merancang program pengabdian kepada masyarakat secara berkelanjutan dan mandiri dengan atau tanpa bantuan dari pihak manapun.

10. Kesukarelaan

Bersedia melakukan program dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tanpa paksaan, baik atas prakarsa sendiri maupun atas permintaan masyarakat dan pihak lain.

11. Manfaat

Setiap program dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus bermanfaat seluas-luasnya bagi semua pihak. Baik dari segi keilmuan sosial, ekonomi, politik, budaya dan manfaat lainnya bagi pengembangan masyarakat

ke depan. Manfaat pengabdian adalah untuk mendorong masyarakat mengembangkan asset mereka.

12. Keterkaitan ilmu, amal dan transformasi sosial

Menjadikan program dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai implementasi dari pembelajaran dan penelitian untuk mendukung transformasi sosial.

E. Ruang Lingkup Kegiatan Pengabdian

Jika mengacu pada petunjuk teknis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat merupakan salah satu bentuk intervensi perguruan tinggi untuk tujuan perubahan sosial. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan berbagai bentuk yaitu: *Pertama*, Pendidikan Masyarakat (*Popular Education*), yakni kegiatan pengabdian yang ditujukan untuk belajar bersama masyarakat atau menguatkan kemampuan, potensi dan aset masyarakat. *Kedua*, Pendampingan Masyarakat, yakni kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara intensif dan partisipatif agar tercapai kemandirian dari komunitas atau kelompok mitra. *Ketiga*, Advokasi, yakni kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa menumbuhkan kepekaan sosial, politik, dan budaya, serta kapasitas/kemampuan untuk memperjuangkan dan memperoleh hak-hak sebagai warganegara.²

Dari juknis tersebut di atas, diterjemahkan pihak LP2M UIN STS Jambi dalam wujud kegiatan pembelajaran, pendampingan, advokasi, pemberdayaan ekonomi, layanan masyarakat, uji coba dan adaptasi penerapan teknologi tepat guna. Sejalan

2 Lampiran Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Petunjuk Teknis Bantuan Program Peningkatan Mutu Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2017, hal. 4

dengan itu kegiatan Kukerta dirancang oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan lokasi tertentu. Setidaknya ada empat kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di UIN STS Jambi, yaitu Kukerta, pengabdian berbasis kelompok kerja (Pokja), pendampingan komunitas dan pengabdian dosen mandiri.

2 Mengenal Sumber Daya Manusia Desa

A. Eksistensi SDM Desa

Secara sederhana dan objektif sumber daya diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau kemampuan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan secara subjektif, sumber daya dapat diartikan segala sesuatu baik berupa benda maupun bukan benda yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara sederhana sumber daya manusia dapat diartikan sebagai seluruh penduduk yang berada di suatu wilayah atau tempat dengan ciri-ciri demografis dan sosial ekonomis. Sumber daya manusia adalah semua potensi yang berhubungan dengan data kependudukan yang dimiliki oleh suatu daerah atau negara yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Manusia merupakan sumber daya terpenting dalam suatu bangsa atau negara. Sumber daya manusia harus memadai, baik dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas. Segi kuantitas bersangkut paut dengan jum-

lah, kepadatan, dan mobilitas penduduk. Sedangkan kualitas terutama terutama dilihat dari beberapa aspek, seperti tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan kualitas tenaga kerja yang tersedia.

Keberadaan manusia sebagai makhluk multidimensional juga terkait dengan susunan kodrat manusia terdiri dari aspek kejasmanian, kejiwaan, rasa dan karsa. Melalui hal itulah manusia melakukan proses transformasi diri dan adaptasi. Dalam perspektif personalistik, dinyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat empat struktur dasar yang sangat menentukan corak keberadaan dan perilakunya sebagai pribadi, yaitu: 1) manusia sebagai makhluk jasmani rohani; 2) manusia sebagai makhluk individual-sosial; 3) manusia sebagai makhluk yang bebas; 4) manusia sebagai makhluk yang menyejarah (Sindunata, 2000).

Sedangkan Notonagoro menyatakan bahwa manusia pada hakekatnya adalah sebagai makhluk monopluralis yang tersusun dari unsur-unsur susunan kodrati, sifat kodrati, dan kedudukan kodrati manusia. Keberadaan manusia yang multidimensional dalam konteks manusia Indonesia menurut Sunoto (1983) paling tidak memiliki empat dimensi utama yaitu: dimensi transendentalia, dimensi idealita, dimensi sosialita, dan dimensi materialita. Keempat dimensi manusia Indonesia tersebut secara integral memberi inspirasi dan aspirasi kehidupan, terhadap manusia baik dalam kapasitas manusia sebagai kata benda maupun dalam kapasitasnya sebagai kata kerja. Sebagai kata benda manusia salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang tunduk pada hukum alam. Sebagai kata kerja manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai kelengkapan, terutama akal budi. Dengan akal budinya ma-

nusia aktif memilih dan menghasilkan sistem perlengkapan hidup, sistem nilai, dan sistem sosial. Dengan kata lain manusia menghasilkan kebudayaan dalam berbagai dimensinya, manusia membudaya. Hal ini sekaligus mempresentasikan keberadaan manusia sebagai makhluk biokultur.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor yang sangat penting di samping faktor lain seperti modal. Oleh karena itu, SDM harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi organisasi, sebagai salah satu fungsi dalam perusahaan yang dikenal dengan manajemen sumber daya manusia (MSDM). MSDM tersebut dilakukan baik di daerah pedesaan maupun daerah perkotaan. Namun, fokus utama buku ini adalah mengenai pengembangan SDM di pedesaan. Di mana, desa merupakan penopang utama ekonomi perkotaan. Jika SDM di pedesaan dibangun dan diorganisasi serta diberi pendidikan dan pelatihan yang baik, bukan tidak mungkin akan berkembang seperti SDM yang berada di perkotaan dimana mereka dapat menguasai teknologi. Sehingga diharapkan jika SDM baik di perkotaan maupun pedesaan dapat berkembang dengan pesat dan baik, maka Negara Indonesia yang termasuk dalam lima besar negara berpenduduk terbesar di dunia akan maju dan menjadi negara yang makmur dan sejahtera.

Pembangunan pedesaan selain masalah infrastruktur yang tak kalah penting adalah masalah sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia merupakan aset yang sangat berharga dan sangat vital bagi setiap bangsa. Perusahaan-perusahaan dalam mencari calon karyawannya pasti akan mencari karyawan (sumber daya manusia) yang berkualitas. Salah satu syarat untuk menjadikan SDM berkualitas adalah

mendapatkan Pendidikan dan Pelatihan untuk memperoleh keterampilan dan keahlian. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat-istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah Kabupaten (Wijaya, 2002:65).

Rumusan definisi Desa secara lengkap terdapat dalam UU Nomor 22 Tahun 1999 adalah sebagai berikut: “Desa atau yang disebut dengan nama lain sebagai satu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa sebagaimana yang dimaksud dalam penjelasan pasal 18 UUD 1945. Landasan pemikiran dalam pengaturan Pemerintahan Desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat” (UU Otonomi Daerah, 1999:47). Dengan adanya pengaturan desa dalam bab XI tersebut diharapkan Pemerintah Desa bersama masyarakat secara bersama-sama menciptakan kemandirian desa. Kemandirian tersebut dapat dilihat dari kewenangan yang diberikan yang tertuang dalam pasal 206, yang menyebutkan bahwa desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat. Menurut Peter Sange (1994), dalam bukunya yang terkenal “*The Fifth Discipline*”, diungkapkan bahwa agar organisasi mampu menyikapi perubahan diperlukan adanya revitalisasi dan merubah pola pikir dari anggota atau organisasi untuk menguasai 5 disiplin yang di persyaratkan, yaitu:

- 1) *Personal mastery*, yaitu kemampuan untuk secara terus menerus dan sabar memperbaiki wawasan agar obyektif dalam melihat realita dengan pemusatan energi kepada

hal-hal yang strategis.

- 2) *System of thinking*, yaitu kemampuan untuk memiliki suatu fondasi berpikir yang dinamis untuk realita dan proses interelasinya secara holistik sehingga tidak terjebak pada kemapanan atau melihat permasalahan secara linier dan simptomatis.
- 3) *Mental model*, yaitu memiliki suatu framework dan asumsi-asumsi dasar untuk menyikapi realita yang membuatnya mampu untuk bertindak secara tepat.
- 4) *Building shared vision*, yaitu komitmen untuk menggali visi bersama tentang masa depan secara murni tanpa paksaan.
- 5) *Team learning*, yaitu kemampuan dan motivasi untuk belajar secara adaptif,

Kelima disiplin tersebut perlu dipadukan secara utuh, dikembangkan dan dihayati oleh setiap anggota masyarakat dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Penyiapan sumber daya manusia atau SDM merupakan kunci keberhasilan pengembangan pedesaan baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Harus diakui masyarakat pedesaan kurang mempunyai kemampuan untuk memperoleh akses terhadap layanan-layanan dari pemerintah maupun swasta yang mayoritas berada pada pusat-pusat kota. Untuk itulah, Pemerintah perlu memprioritaskan pengembangan SDM di wilayah pedesaan atau pedalaman. Masyarakat dari komunitas pedesaan atau pedalaman yang diharapkan menjadi pelaku utama untuk pembangunan komunitasnya secara berkelanjutan akan menjadi tanda tanya bagi kita semua. Pertanyaannya mampukah masyarakat pedesaan atau pedalaman tersebut bisa menjadi pelaku utama pembangunan jika tidak didukung oleh SDM

yang memadai?

Pengembangan SDM di wilayah pedesaan atau pedalaman merupakan hal yang sangat prioritas dan merupakan kewajiban pemerintah. Namun, dalam pengembangan itu perlu disesuaikan dengan kondisi suatu masyarakat. Kekayaan sumber daya alam, dukungan infrastruktur, kecanggihan kemajuan teknologi, kemampuan pembiayaan yang dibutuhkan untuk mendukung pembangunan masyarakat tidak akan bisa maksimal apabila tidak didukung oleh kemampuan SDM itu, elemen pendidikan dan kesehatan menjadi instrumen yang sangat strategis yang harus dikembangkan untuk terwujudnya SDM yang memadai.

B. Strategi Pengembangan SDM di Pedesaan

Untuk menjamin kualitas SDM, perlu dilakukan spesifikasi-spesifikasi SDM yang hendak dikembangkan untuk ditentukan oleh kecenderungan (trend) kebutuhan industri agar kompetitif secara global. Penekanan pembinaan SDM ditujukan pada dua orientasi: inovatif (yang padat pengetahuan) dan efisien (yang bersertifikasi). Serta untuk menjamin aspek kuantitas, pembinaan SDM harus memanfaatkan teknologi sejak dini.

Penyaluran SDM perlu diarahkan kepada kualitas tenaga kerja global. Yang diharapkan tingkat pengangguran. Agar dapat terlaksananya pemanfaatan potensi SDM dalam kebiasaan produktif, perlu dipikirkan selain selain penguasaan ilmu dari informasi, pengetahuan dari pengalaman menjadi keterampilan, tetapi juga yang terkait dengan keinginan bersandarkan jati diri yang bersangkutan sebagai daya dorong, yang dalam hal ini diperlukan seperangkat keahlian yang perlu dikembangkan secara berkesinambungan yaitu menyangkut pening-

katan keterampilan yang harus di tumbuh kembangkan melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan diri sendiri dan atau pengalaman orang lain sebagai berikut:

1. Fleksibilitas dalam berpikir;
2. Keberanian mengambil resiko;
3. Kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan;
4. Seni kepemimpinan.

Kata kunci dalam usaha memanfaatkan potensi SDM yang unggul terletak pada kemampuan untuk mengorganisir kekuatan dalam “kerja tim” dan pelaksanaan dari pelatihan yang berkelanjutan di pedesaan. Membangun kerja tim di pedesaan, bukan sekedar untuk mengelompokkan orang-orang berada dalam satu tim, melainkan adanya kesiapan diri dari setiap anggota tim atas potensi yang dapat diberikannya untuk menjalankan peran dalam tim sebagai peran driver (mengembangkan gagasan, memberi arah, menemukan hal-hal baru); *planner* (menghitung kebutuhan tim, merencanakan strategi kerja, menyusun jadwal); *enable* (ahli memecahkan masalah, mengelola sarana atau sumber daya, menyebarkan gagasan, melakukan negosiasi); *exec* (mau bekerja menghasilkan output, mengkoordinir dan memelihara tim) *controller* (membuat catatan, mengaudit dan mengevaluasi kemajuan tim). Pelatihan merupakan investasi pelatihan dan pendidikan yang berkesinambungan bagi staf dan manajemen yang harus direncanakan secara menyeluruh dan sistimatis sebagai usaha peningkatan potensi SDM yang unggul masa kini dan masa depan.

Menurut Chris Rowley dan Keith Jackson (2012:88) pengembangan sumber daya manusia adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, keahl-

ian, dan kemampuan pekerja, demikian juga dengan kompetensi-kompetensi yang dikembangkan melalui pelatihan dan pengembangan, pembelajaran organisasi, manajemen kepemimpinan, dan manajemen pengetahuan untuk kepentingan peningkatan kinerja. Tantangan untuk membangun dan melestarikan keunggulan kompetitif bukanlah tantangan jangka pendek, tetapi merupakan tantangan jangka panjang yang berkelanjutan. Oleh karena itu, menjadi penting bagi manajemen untuk menganggap bahwa program pengembangan dan pelatihan merupakan program yang sama jangka panjang dan berkesinambungnya dengan tantangan tersebut. Karena itu pula, maka falsafah dan paradigma pengembangan dan pelatihan perlu dengan segera beradaptasi dengan tantangan tersebut, yakni tantangan jangka panjang dan strategis (Komaruddin Sastradipoera, 2006: 137).

Sebaliknya, Komarrudin (2006: 134) menjelaskan tujuan utama pengembangan sumber daya manusia itu adalah melaksanakan kegiatan pendidikan bagi sumber daya manusia yang bekerja dan akan bekerja pada lingkungan industri sehingga merekaberualitas dalam arti dapat mengembangkan industri tempat mereka bekerja, mengembangkan diri mereka masing-masing, dan mengembangkan lingkungan masyarakat sekitarnya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia antara lain termanifestasi dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dedikasi, loyalitas, disiplin, sikap, perilaku, kesadaran, aktivitas, kreativitas, produktivitas, profesi, hubungan insani, akuntabilitas, semangat korps, dan karier. Dengan demikian, kegiatan pelatihan dan pengembangan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari orang-orang yang mengikuti pelatihan. Perubahan tingkah laku yang di-

maksud di sini adalah dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan perubahan sikap dan perilaku.

Veithzal Rivai (2004: 240) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dan berperan dalam pelatihan dan pengembangan. 1) *Cost-effectiveness* (efektivitas biaya). 2) Materi program yang dibutuhkan. 3) Prinsip-prinsip pembelajaran. 4) Ketepatan dan kesesuaian fasilitas. 5) Kemampuan dan preferensi peserta pelatihan. 6) Kemampuan dan preferensi instruktur pelatihan. Menurut Hasan, (dalam Jusmaliani 2011: 100) untuk memajukan kualitas sumber daya insani ada tiga dimensi yang harus diperhatikan, yaitu: 1) Dimensi Kepribadian. Dimensi kepribadian menyangkut kemampuan untuk menjaga integritas, termasuk sikap, tingkah laku, etika, dan moralitas. 2) Dimensi Produktivitas. Dimensi ini menyangkut apa yang dihasilkan oleh manusia tadi dalam hal jumlah lebih banyak dan kualitas yang lebih baik. 3) Dimensi Kreativitas. Dimensi ini menyangkut pada kemampuan seseorang untuk berpikir dan berbuat kreatif, menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya.

C. Program Pelatihan dan Pengembangan SDM Desa

Pelatihan dan pengembangan dapat didefinisikan sebagai usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan aparat desa. Pelatihan dan pengembangan merupakan dua konsep yang sama, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Tetapi apabila dilihat dari sasarannya, pelatihan lebih ditekankan pada peningkatan kemampuan untuk melakukan

pekerjaan yang spesifik pada saat ini, dan pengembangan lebih ditekankan pada peningkatan pengetahuan untuk melakukan pekerjaan pada masa yang akan datang, yang dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi dengan kegiatan lain untuk mengubah perilaku kerja.

Pendidikan dan pelatihan dalam arti sempit yaitu, untuk meningkatkan keahlian dan kecakapan manajer memimpin para bawahannya secara efektif (Hasibuan, 2000:80). Sedangkan pelatihan menurut Gary Dessler (2006:280) adalah metode yang digunakan untuk memberikan karyawan baru atau yang ada saat ini dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk melakukan pekerjaan. Sebaliknya, Malayu Hasibuan (2000:76) memaparkan beberapa bentuk metode pelatihan di antaranya:

Pertama, On The Job Training atau disebut juga dengan pelatihan dengan instruksi pekerjaan sebagai suatu metode pelatihan dengan cara para pekerja atau calon pekerja ditempatkan dalam kondisi pekerjaan yang riil, di bawah bimbingan atau supervisi dari aparat desa yang telah berpengalaman atau seorang supervisor.

Kedua, Vestibule. Pelatihan yang dilakukan di dalam kelas menggunakan peralatan yang sama dengan situasi sebenarnya dalam melakukan pekerjaan. Cara ini memungkinkan adanya transfer, repetisi, dan partisipasi serta material perusahaan bermakna dan umpan balik.

Ketiga, Demonstration and Example adalah metode latihan yang dilakukan dengan cara peragaan dan penjelasan bagaimana cara-cara mengerjakan sesuatu pekerjaan melalui contoh atau percobaan yang didemonstrasikan.

Keempat, simulation merupakan situasi atau kejadian yang

ditampilkan semirip mungkin dengan situasi yang sebenarnya tapi hanya merupakan tiruan saja.

Kelima, Apprenticeship. Metode ini adalah salah satu cara untuk mengembangkan keahlian pertukangan sehingga para karyawan yang bersangkutan dapat mempelajari segala aspek dari pekerjaan.

Keenam, Classroom Methods. Metode pertemuan dalam kelas yang meliputi pengajaran, rapat, program instruksi, metode studi kasus, *role playing*, metode diskusi, dan metode seminar.

Veithzal Rivai (2004: 229) mengurai tujuan dari pelatihan dan pengembangan ialah untuk meningkatkan kuantitas output; meningkatkan kualitas output; menurunkan biaya limbah dan perawatan; menurunkan jumlah dan biaya terjadinya kecelakaan; menurunkan *turnover*, ketidakhadiran kerja serta meningkatkan kepuasan kerja; mencegah timbulnya antipati karyawan. Sejalan dengan kegiatan pelatihan adalah bagaimana mengembangkan kualitas SDM melalui metode pendidikan. Beberapa metode pendidikan yang dapat diadopsi di desa, tentunya dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat desa yaitu:

1. *Training methods or classroom methods.* *Training methods* merupakan latihan di dalam kelas yang juga dapat digunakan sebagai metode pendidikan karena manajer adalah juga karyawan.
2. *Under Study* adalah teknik pengembangan yang dilakukan dengan praktek langsung bagi seseorang yang dipersiapkan untuk menggantikan jabatan atasannya.
3. *Job Rotation and Planned Progression* Tujuannya memberikan karyawan pengetahuan yang luas terhadap semua

bagian pada perusahaan, sehingga tidak canggung dalam kepemimpinannya.

4. *Coaching and Counseling*. Metode pendidikan dengan cara atasan mengajarkan dan mendiskusikan keahlian dan keterampilan kerja kepada bawahannya.
5. *Junior Board of Executive or Multiple Management*. Merupakan suatu komite penasihat tetap yang terdiri dari calon-calon manajer yang ikut memikirkan atau memecahkan masalah-masalah perusahaan untuk kemudian direkomendasikan kepada manajer lini.
6. *Committee Assignment* yaitu komite yang dibentuk untuk menyelidiki, mempertimbangkan, menganalisis, dan melaporkan suatu masalah kepada pimpinan.
7. *Business Games* merupakan pengembangan yang dilakukan dengan diadu untuk bersaing memecahkan masalah tertentu

Dalam hubungan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat perguruan tinggi dapat membuat kegiatan pelatihan dan pendidikan bagi aparat desa. Di mana, terdapat beberapa keuntungan dengan dilakukannya pelatihan dan pengembangan bagi aparat desa yang pada akhirnya akan membawa keuntungan bagi individu, komunitas serta organisasi di desa diantaranya :

1. Mendorong pencapaian pengembangan diri aparat desa
2. Memberikan kesempatan bagi aparat desa untuk berkembang dan memiliki pandangan tentang masa depan kariernya.
3. Membantu aparat desa dalam menangani konflik dan ketegangan.
4. Meningkatkan kepuasan kerja dan prestasi kerja

5. Menjadi jalan untuk perbaikan keterampilan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi.
6. Membantu menghilangkan ketakutan dalam mencoba hal-hal baru dalam pekerjaan
7. Menggerakkan aparat desa untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi

Berdasarkan hal-hal di atas maka pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia memberikan dampak yang baik terhadap kinerja aparat desa tersebut sebagai individu. Hal ini jelas akan membawa peningkatan terhadap kinerja organisasi apabila pelatihan dan pengembangan aparat desa dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Pengembangan SDM dirasakan sangat penting karena tuntutan pekerjaan yang sangat kompleks akibat kemajuan teknologi dan kompetisi diantara berbagai organisasi, sangat membutuhkan pengembangan aparat desa yang baik. Beberapa tujuan dari pengembangan aparat desa diantaranya:

1. Meningkatkan produktivitas kerja
2. Meningkatkan efisiensi tenaga, waktu, bahan baku, dan mengurangi ausnya mesin-mesin
3. Mengurangi tingkat kecelakaan aparat desa
4. Meningkatkan pelayanan yang lebih baik dari karyawan untuk konsumen perusahaan dan atau organisasi
5. Menjaga moral aparat desa yang baik
6. Meningkatkan karier aparat desa
7. Meningkatkan kecakapan manajerial aparat desa

Namun, yang jauh lebih penting ialah pembuatan program pelatihan dan pengembangan masyarakat desa secara luas yang berorientasi pada aspek produktivitas, kreativitas, efektivitas dan lain sebagainya. Kegiatannya dapat berupa

pelatihan pembuatan olahan makanan dari hasil pertanian lokal. Kerajinan tangan sebagai oleh-oleh atau cinderamata khas desa dan seterusnya. Dapat pula membuat pelatihan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang kini tengah *booming*. Selain dukungan dari APBDes yang cukup besar, pengembangan BUMDes memang menjadi prioritas pemerintah setelah program Alokasi Dana Desa (ADD) digulirkan beberapa tahun terakhir.

3 Berbagai Pendekatan dalam Pengabdian kepada Masyarakat

A. *Participatory Action Research (PAR)*

Participatory Action Research adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berbeda pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal (Agus Afandi, 2013:41).

PAR terdiri dari tiga kata yang selalu berhubungan seperti daur (siklus), yaitu partisipasi, riset dan aksi. Artinya hasil riset yang telah dilakukan secara partisipatif kemudian diimplementasikan ke dalam aksi. Aksi yang didasarkan pada riset partisipatif yang benar akan menjadi tepat sasaran. Sebaliknya,

aksi yang tidak memiliki dasar permasalahan dan kondisi subyek penelitian yang sebenarnya akan menjadi kontraproduktif. Namun, setelah aksi bukan berarti lepas tangan begitu saja, melainkan dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi yang kemudian menjadi bahan untuk riset kondisi subyek penelitian setelah aksi. Begitu seterusnya hingga kemudian menjadi sesuatu yang ajeg. Oleh Stephen Kemmis proses riset aksi digambarkan dalam model *cyclical* seperti spiral. Setiap *cycle* memiliki empat tahap, yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

Menurut Winter (1989) dalam riset aksi terdapat enam prinsip yang dijadikan petunjuk melakukan riset, yaitu:

- 1) Refleksi kritis

Kebenaran dalam lingkungan sosial sangat relatif dan tergantung pada subyek penelitian. Pertimbangan situasi yang tercantum dalam catatan-catatan lapangan, dokumen resmi harus telah mendapat pengakuan secara implisit dari subyek. Maka, barulah bisa dikatakan bahwa fakta tersebut benar apa adanya. Prinsip refleksi kritis menjamin orang-orang untuk mempertimbangkan isu-isu, proses-proses, dan membuat interpretasi, asumsi, dan penilaian secara eksplisit. Dengan cara ini pertimbangan praktis bisa menyempurnakan pandangan-pandangan teoritis.

- 2) Dialektika kritis

Realitas sosial yang partikular bisa menjadi valid secara konsensual, yang mana bahasa menjadi sarana penyampaian. Fenomena pada umumnya dikonseptualisasikan melalui dialog. Maka dari itu, prinsip dialektika kritis menghendaki pemahaman pengaturan hubungan antara fenomena dan konteksnya, dan antara elemen-elemen yang menyusun fenomena. Elemen kunci adalah

mereka yang bertentangan dengan yang lainnya, dan itu merupakan salah satu yang hampir suka menciptakan perubahan.

3) Kolaborasi sumber daya

Partisipan dalam proyek riset aksi adalah peneliti juga. Prinsip kolaborasi sumber daya ini berpraduga bahwa ide tiap orang sama signifikannya sebagai potensi sumber daya untuk membuat interpretasi, kategori analisis yang dinegosiasikan di antara partisipan. Hal ini ditujukan untuk menghindari kemiringan kredibilitas dari pemegang ide terdahulu. Selain itu, secara khusus hal tersebut dapat menimbulkan kesadaran dan toleransi dari adanya kontradiksi antara banyak sudut pandang dan di dalam satu sudut pandang pun.

4) Kesadaran resiko

Proses perubahan berpotensi mengancam semua cara yang telah berlaku sebelumnya, dan itu menciptakan ketakutan secara psikis di antara para praktisinya. Salah satu ketakutan yang utama adalah datang dari ego yang menahan diri dari diskusi terbuka terhadap interpretasi, ide, dan penilaian orang lain. Seorang inisiator riset aksi akan menggunakan prinsip ini untuk menenangkan ketakutan-ketakutan lain dan mengundang partisipasi dengan menegaskan bahwa masyarakat juga akan menjadi subyek dari proses yang sama dan bagaimana pun juga hasil akhirnya adalah belajar bersama.

5) Struktur plural

Alam penelitian pada umumnya terdiri dari berbagai macam pandangan, komentar, dan kritik, dalam rangka menuju berbagai kemungkinan aksi dan interpretasi. Pen-

dalam struktur yang plural ini menghendaki banyak teks untuk pelaporannya. Hal ini berarti akan banyak pertimbangan secara eksplisit dengan komentar yang kontradiktif dan berbagai macam panduan untuk aksi. Laporan pada dasarnya adalah sebuah tindakan sebagai dukungan untuk meneruskan diskusi di antara kolaborator dari pada memutuskan sebuah konklusi akhir dari sebuah fakta.

6) Teori, praktek, dan transformasi

Bagi para praktisi riset aksi, teori menginformasikan praktek, dan praktek menyempurnakan teori menuju upaya transformasi yang terusmenerus. Dalam lingkungan apa pun, aksi tiap orang didasarkan pada asumsi, teori, dan hipotesis yang secara implisit dipegang teguh, dan dengan tiap hasil observasi pengetahuan teoritik akan bertambah.

Selain prinsip-prinsip di atas, PAR mengharuskan adanya pemihakan baik bersifat epistemologis, ideologis, maupun teologis dalam rangka melakukan perubahan yang signifikan. Pemihakan epistemologis mendorong peneliti untuk menyadari bahwa banyak cara untuk melihat masyarakat. Pemihakan ideologis mengharuskan peneliti memiliki empati dan kepedulian tinggi terhadap semua individu dan kelompok masyarakat yang lemah, tertindas, terbelenggu, dan terdominasi. Pemihakan teologis menyadarkan peneliti bahwa teks-teks agama yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis memberikan dorongan yang besar dengan imbalan pahala yang besar pula kepada semua orang beriman yang melakukan upaya-upaya pertolongan dan pemberdayaan terhadap individu maupun kelompok masyarakat *dhu'afa*, *mustadh'afin*, dan *mazlumin*.

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibat-

kan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (di mana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalannya) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.¹

Landasan dasar dalam cara kerja PAR, terutama adalah gagasan-gagasan yang datang dari masyarakat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut:

1. Perhatikan dengan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat yang masih terpenggal dan sistematis;
2. Pelajari gagasan tersebut secara bersama-sama dengan mereka sehingga menjadi gagasan sistematis;
3. Menyatulah dengan rakyat;
4. Kaji kembali gagasan yang datang dari mereka, sehingga mereka sadar dan memahami bahwa gagasan itu milik mereka sendiri;
5. Terjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi;
6. Uji kebenaran gagasan melalui aksi;
7. Secara berulang-ulang sehingga gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting dan bernilai sepanjang masa.

Untuk lebih memudahkan cara kerja di atas dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut:

- 1) Pemetaan Awal (*Preliminary mapping*). Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, peneliti akan mudah

1 Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*, IAIN Sunan Ampel Surabaya: LPPM, 2013, hal. 41

memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk kedalam komunitas baik melalui key people (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla dll.), kelompok kebudayaan (kelompok seniman, dan komunitas kebudayaan lokal), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin dll.).

- 2) Membangun hubungan kemanusiaan. Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partisipatif)
- 3) Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial. Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai potensi dan keragaman yang ada.
- 4) Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*). Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.
- 5) Merumuskan masalah kemanusiaan. Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.

- 6) Menyusun Strategi Gerakan. Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang dirumuskan. Menentukan langkah sistemik, pihak yang terlibat (*stakeholders*) dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.
- 7) Pengorganisasian masyarakat. Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan
- 8) Melancarkan Aksi Perubahan. Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya muncul local leader (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.
- 9) Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat. Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena

terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. Bersama masyarakat pusat-pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat. Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda, dan sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisasi dalam kegiatan yang terprogram, terencana, dan terevaluasi. Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.

- 10) Refleksi Teoritis Perubahan Sosial. Peneliti bersama komunitas dan didampingi dosen DPL merumuskan teori-teori perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak public sebagai pertanggungjawaban akademik.
- 11) Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan. Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan muncul pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan.

Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerak dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosial secara mandiri.

Contoh kasus sasaran pendampingan PAR yang diawali dengan penelitian yaitu, para kaum ibu di Kampung Keputran Panjuran Gang II, Kelurahan Embong Kali Asin, Kecamatan Gentang, Surabaya yang memiliki peran ganda di dalam rumah tangga. Kaum ibu yang berperan ganda tidak hanya bertugas merawat anak dan mengurus rumah, namun juga kaum ibu yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga. Hal ini terjadi karena berbagai sebab, antara lain yaitu karena sang suami telah meninggal dunia atau karena sang suami tidak bertanggung jawab mencari nafkah. Hingga mereka terlilit hutang pada rentenir untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Jika telah diketahui sasaran penelitian, maka perlu dirancang strategi pendampingan yang tepat. Setidaknya ada delapan tahapan dalam pendampingan tersebut, yaitu:

1. Membangun kelompok diskusi

Tahap membangun hubungan kemanusiaan (inkulturasi) sudah terjalin sejak awal turun ke lapangan. Oleh karena itu, saat ini sudah waktunya untuk tindak lanjut yang kedua yaitu membangun kelompok diskusi dengan mereka untuk membangun kesepakatan bersama dalam perencanaan riset yang dilaksanakan. Membangun kelompok diskusi ini untuk mempermudah kinerja pendampingan dalam perencanaan aksi dan mengkoordinasi program

yang akan dilaksanakan.

2. Menganalisis rencana problem sosial yang terjadi

Setelah kelompok sosial sudah terbangun maka, dalam forum kelompok sosial ini berdiskusi bersama dengan mereka untuk menganalisis problem yang terjadi di wilayah ini. Analisis dilakukan untuk memilah apa saja dan mana saja masalah yang ada dan yang lebih penting untuk diputuskan bersama. Hal ini, dilakukan guna merencanakan aksi atau solusi yang akan di putuskan dalam menyelesaikan masalah yang ada.

3. Menyusun strategi pemecahan masalah

Setelah analisis problem dilakukan bersama mereka, maka saatnya untuk menyusun strategi pemecahan masalah bersama-sama dengan mereka. Hal ini dilakukan guna aksi bersama yang akan dilaksanakan dalam rangka melepas keterbelengguan perempuan terhadap renternir yang selama ini menjerat mereka. Penyusunan strategi masalah ini harus dipilih dan dipilah sesuai dengan fokus masalah yang telah disepakati bersama. Strategi apa dan bagaimana yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

4. Memetakan potensi dan asset

Setelah strategi pemecahan masalah disusun bersama, kini saatnya memetakan potensi dan asset yang ada di wilayah mereka untuk mendukung dalam proses pemecahan masalah. Proses pemetaan ini bisa meliputi pemetaan potensi SDA, SDM, wilayah, dan sebagainya. Potensi dan asset ini akan diolah, dikembangkan dan digunakan untuk membantu mereka dalam melaksanakan perencanaan aksi yang telah disepakati bersama. 25

5. Membangun jaringan dengan stakeholder

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah membangun jaringan dengan stakeholder untuk mendukung dan membantu aksi yang akan dilakukan oleh mereka. Membangun jaringan ini dilakukan guna mempermudah gerak aksi perubahan karena telah ada bantuan dan dukungan yang membantu terealisasinya aksi yang telah disepakati bersama.

6. Melakukan aksi perubahan

Setelah semua langkah dilakukan bersama, mulai dari membangun kelompok diskusi hingga membangun jaringan dengan stakeholder maka saatnya melakukan aksi perubahan yang telah disepakati bersama. Melakukan aksi perubahan ini harus benar-benar sudah melalui proses yang matang karena nantinya aksi ini akan berdampak kelanjutan bagi mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Jika masalahnya adalah keterbelengguan terhadap renternir maka aksi perubahan yang dilakukan harus berkaitan dan sesuai dengan masalah yang ada, dengan menggunakan aset dan potensi yang ada melalui kerjasama dan dukungan dari stakeholder.

7. Melakukan evaluasi dan refleksi

Pasca aksi perubahan dilaksanakan, tidak dibiarkan berjalan dengan sendirinya. Maka perlu dilakukan evaluasi-evaluasi bersama dan merefleksikannya untuk mengembangkan aksi tersebut agar program yang dilaksanakan bisa menjadi lebih baik lagi. Evaluasi dan refleksi ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan agar mereka semua bisa belajar bersama dan mengetahui bagaimana cara mengatasi masalah-masalah yang muncul di lingkungan

gan mereka.

8. Memperluas skala gerakan dan RTL (Rencana Tindak Lanjut)

Jika program aksi bersama tersebut bisa berjalan dengan lancar dan sukses maka perlu memperluas skala gerak serta merencanakan tindak lanjut. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan program aksi perubahan agar mereka bisa lebih berdaya dan sejahtera.

B. *Asset-Based Community Development (ABCD)*

Istilah *Asset-Based Community Development (ABCD)* beserta turunannya dapat dipahami sebagai berikut:

1. *Asset* artinya sesuatu yang berharga yang kita punya dan menopang kualitas kehidupan yang meliputi kekuatan, bakat, keterampilan, anugrah, dan sumber daya lainnya.
2. *Based* artinya pondasi atau dasar yang menjadi tempat kembali kita untuk mendapatkan kekuatan.
3. *Community* adalah komunitas atau sekelompok orang yang mempunyai kesamaan kepentingan, yang berbagi kebersamaan, bisa berdasarkan tempat geografis atau kesamaan identitas lainnya
4. *Driven* merupakan kegiatan yang diawali, dikendalikan dan dijaga oleh komunitas sendiri, bukan lembaga lain seperti pemerintahan, NGO, kampus, dan lembaga luar lainnya
5. *Development* merupakan proses alami perubahan, kemajuan, perkembangan yang berjalan dinamis dan kompleks.

Dalam konteks pengabdian berbasis riset, perguruan tinggi tidak hanya memandang masyarakat sebagai *client*, kar-

ena pola pandang seperti ini akan memposisikan perguruan tinggi sebagai lembaga yang memberikan service kepada masyarakat. Juga tidak seharusnya melihat masyarakat sebagai laboratorium (tempat untuk uji coba keilmuan mereka) karena akan menjadikan masyarakat sebagai obyek dan pt sebagai subyek. Namun perguruan tinggi harus memandang masyarakat sebagai mitra dalam melakukan pengembangan kemasyarakatan. Posisi mereka adalah sama & saling menguntungkan

Paradigma di atas harus menjadi landasan utama dalam setiap kegiatan Kukerta. Peneliti sebagai fasilitator masyarakat pada dasarnya berperan dalam pengembangan pembelajaran masyarakat lokal untuk membangun tingkat kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Bersamaan dengan itu, membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap berbagai format ekonomi politik yang berlangsung secara mapan dibarengi dengan memperkuat kemampuan masyarakat untuk berdialog sehingga memiliki *bargaining position* yang kuat dengan kekuatan lain. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi sebagai berikut:

- a) Memulai dengan tindakan mikro yang memiliki konteks makro/global
- b) Mengembangkan penguasaan pengetahuan teknis masyarakat
- c) Membangun kembali kelembagaan masyarakat.
- d) Pengembangan kesadaran masyarakat melalui pendidikan yang transformatif.
- e) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menentukan penguasaan dan pengelolaan serta kontrol terhadap sumber daya alam dan manusia (terutama sumber daya

ekonomi).

- f) Pengembangan sektor ekonomi strategis sesuai dengan kondisi lokal (daerah).
- g) Mengembangkan pendekatan kewilayahan/ kawasan yang lebih menekankan pada kesamaan dan perbedaan potensi yang dimiliki.
- h) Membangun jaringan ekonomi strategis yang berfungsi untuk mengembangkan kerjasama dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan baik dalam bidang produksi, pemasaran, teknologi, dan permodalan.

Dalam prinsip ABCD, kemampuan masyarakat untuk menemu-kenali aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan tersebut. Bagian ini akan menjelaskan metode atau teknik apa saja yang akan digunakan untuk menemukenali aset, kekuatan, dan potensi yang ada dalam masyarakat. Dalam bagian ini metode menemukenali aset yang ditampilkan adalah: 1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*) 2. Pemetaan Komunitas (*community mapping*) 3. Penelusuran Wilayah (*transect*) 4. Pemetaan Asosiasi dan Institusi 5. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*) 6. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*) 7. Skala Prioritas (*Low hanging fruit*)

Fokus Kukerta yang dilaksanakan tahun 2019 menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dan *Community Based Research* (CBR). Di mana, peneliti sebagai fasilitator masyarakat pada dasarnya berperan dalam pengembangan pembelajaran masyarakat lokal untuk membangun tingkat kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Bersamaan dengan itu, membangun kesadaran kri-

tis masyarakat terhadap berbagai format ekonomi politik yang berlangsung secara mapan dibarengi dengan memperkuat kemampuan masyarakat untuk berdialog sehingga memiliki *bargaining position* yang kuat dengan kekuatan lain. Maka dari itu diperlukan strategi-strategi sebagai berikut:

- a. Memulai dengan tindakan mikro yang memiliki konteks makro/global
- b. Mengembangkan penguasaan pengetahuan teknis masyarakat
- c. Membangun kembali kelembagaan masyarakat.
- d. Pengembangan kesadaran masyarakat melalui pendidikan yang transformatif.
- e. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menentukan penguasaan dan pengelolaan serta kontrol terhadap sumber daya alam dan manusia (terutama sumber daya ekonomi).
- f. Pengembangan sektor ekonomi strategis sesuai dengan kondisi lokal (daerah).
- g. Mengembangkan pendekatan kewilayahan/ kawasan yang lebih menekankan pada kesamaan dan perbedaan potensi yang dimiliki.
- h. Membangun jaringan ekonomi strategis yang berfungsi untuk mengembangkan kerjasama dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan baik dalam bidang produksi, pemasaran, teknologi, dan permodalan.

Prinsip pengabdian yang menggunakan pendekatan ABCD ialah sebagai berikut:

Pertama, setengah terisi lebih berarti (*half full half empty*). Salah satu modal utama dalam program pengabdian masyarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang ko-

munitas terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan. Materi ini akan mengajarkan bagaimana pentingnya aset dalam pengembangan komunitas. Ada beberapa persoalan yang menjadi pertanyaan pada aspek ini yaitu, fokus terhadap aset, apa yang terjadi jika fokus pada kekurangan, seharusnya fokus pada aset, fungsi aset, mengurai kisah sukses

Kedua, semua punya potensi (*nobody has nothing*). Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah “Nobody has nothing”. Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi setiap anggota komunitas untuk tidak berkontribusi nyata terhadap perubahan lebih baik. Bahkan, keterbatasan fisikpun tidak menjadi alasan untuk tidak berkontribusi. Ada banyak kisah dan inspirasi orang-orang sukses yang justru berhasil membalikkan keterbatasan dirinya menjadi sebuah berkah, sebuah kekuatan.

Ketiga, partisipasi (*participation*). Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “participation” adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut me-

manfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Bentuk partisipasi dapat diklasifikasikan menjadi dua: partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Berdasarkan keterlibatan dapat dibedakan menjadi partisipasi langsung dan tidak langsung. Sebaliknya, dalam pelaksanaan partisipasi dapat dibagi menjadi empat jenis; partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat dan partisipasi dalam evaluasi. Sedangkan level partisipasi dapat diklasifikasikan menjadi partisipasi pasif, partisipasi sebagai kontributor, partisipasi sebagai konsultan, partisipasi dalam implementasi, partisipasi dalam pengambilan keputusan dan mobilisasi diri.

Keempat, kemitraan (*partnership*). Partnership secara harfiah berarti kemitraan. Secara istilah *partnership* adalah “*a relationship between individuals or groups that is characterized by mutual cooperation and responsibility, as for the achievement of a specified goal.*” (Hubungan yang dibangun antara beberapa individu atau grup yang didasari oleh kerjasama dan tanggung jawab yang sama dalam menggapai tujuan tertentu). Prinsip kemitraan menjadi penguat dalam upaya penggalian maupun pengembangan potensi masyarakat dengan melibatkan

C. Community-Based Research (CBR)

Dalam pendekatan *Community-Based Research* (CBR) ada beberapa prinsip yang harus dijadikan pegangan, yaitu: *Pertama*, masyarakat memiliki pengetahuan, (Masyarakat adalah pengetahuan). *Kedua*, perumusan masalah penelitian dibangun bersama dengan masyarakat. *Ketiga*, peneliti sebagai fasilitator. *Keempat*, data penelitian diperoleh dan dikumpulkan bersama masyarakat. *Kelima*, temuan penelitian harus memiliki manfaat

bersama (bagi peneliti, masyarakat dan perguruan tinggi).

Tahapan-tahapan dalam pengabdian berbasis riset secara urut ialah sebagai berikut:

1. Tahap Inkulturasi

Tahap ini merupakan tahap paling awal, sejatinya telah dilaksanakan minimal satu bulan sebelum pelaksanaan Kukerta. Tahapan ini setidaknya telah melibatkan peserta Kukerta. Namun karena keterbatasan waktu dan anggaran, maka sekurangnya mahasiswa telah diberitahu tentang deskripsi wilayah pengabdian baik secara sosial, kultur, ekonomi, keagamaan dan hal lainnya. Untuk selanjutnya, mahasiswa dapat beradaptasi untuk segera menjalankan program pengabdian berbasis penelitian.

Mahasiswa secara teknis memperkenalkan maksud dan tujuan pelaksanaan Kukerta melalui pertemuan formal/ non formal. Mahasiswa melakukan penggalian informasi potensi masyarakat melalui wawancara dan diskusi tentang cerita kesuksesan masa lalu warga masyarakat melalui pertemuan formal/non formal.

2. Tahap Pemetaan Potensi

Mahasiswa bersama-sama warga desa menelusuri wilayah desa secara geografis dan demografis untuk memetakan potensi desa; Mahasiswa bersama-sama warga desa melakukan pengisian formulir data base pemetaan.

Proses pemetaan ini bisa meliputi pemetaan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, wilayah, dan sebagainya. Potensi dan aset ini akan diolah, dikembangkan dan digunakan untuk membantu dalam pelaksanaan perencanaan aksi yang telah disepakati bersama. Ada beragam cara untuk memetakan aset di antara teknik pemetaan

komunitas (*community mapping*), penelusuran wilayah (*transect*), pemetaan asosiasi dan institusi dan pemetaan aset individual (*individual inventory skill*).

3. Tahap Penetapan Prioritas Potensi

Mahasiswa bersama-sama warga desa melakukan rapat khusus untuk memprioritaskan potensi mana yang akan dikembangkan berdasarkan hasil pemetaan; Menetapkan prioritas potensi berdasarkan potensi mayoritas yang dimiliki warga desa, berdasarkan pilihan mayoritas warga desa dan mampu untuk dikembangkan dengan memperhatikan prinsip efisiensi dan efektivitas.

Tentunya dalam proses pendataan dan pemetaan potensi, biasanya akan banyak muncul potensi desa. Namun dalam kegiatan Kukerta dan untuk lebih memfokuskan kegiatan pengembangan potensi desa, maka harus ditentukan satu prioritas potensi yang dapat dijadikan sasaran utama untuk dikembangkan. Hal yang harus diperhatikan dalam *low hanging fruit*/skala prioritas adalah apa ukuran untuk sampai keputusan bahwa mimpi itulah yang menjadi prioritas? Siapakah yang paling berhak menentukan skala prioritas? Karena pendekatan kukerta ABCD ini berbasis masyarakat, maka berikan kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan skala prioritas sendiri. Setelah pilihan ditentukan oleh masyarakat, maka langkah selanjutnya adalah design atau merencanakan kegiatan.

4. Tahap Pembentukan Organisasi

Mahasiswa bersama-sama warga menetapkan struktur organisasi meliputi Kelompok Kerja dan Kelompok Inti, minimal terdiri dari ketua, sekretaris dan anggota.

Menyusun struktur organisasi Kelompok Kerja terdiri dari individu-individu sebagai unsur pemerintahan, tokoh masyarakat, organisasi non pemerintah, DPL, tenaga fungsional/ ahli, dan lainnya maksimal 7 orang

Selain itu, mahasiswa turut menyusun struktur organisasi Kelompok Inti terdiri dari individu-individu yang memiliki potensi sesuai prioritas yang sudah ditetapkan dg jumlah personil bebas menyusun draft SK tentang penetapan struktur organisasi pengembangan potensi yg disahkan secara bersama-sama oleh Kepala Desa dan Pimpinan UIN STS Jambi melalui LP2M.

5. Tahap Aksi Pengembangan Potensi

Tahap pengembangan potensi dilakukan dengan cara: Mahasiswa, Kelompok Kerja dan Kelompok Inti melaksanakan program-program yang sudah disepakati, baik berupa pelatihan, praktek, maupun pembenahan instrumen pendukung program. Tahap pembangunan jejaring kerja dilakukan dengan cara: Mahasiswa, Kelompok Kerja dan Kelompok Inti membangun jejaring kerja, baik instansi pemerintah maupun swasta, guna melancarkan program-program pengembangan potensi.

Setelah semua langkah dilakukan bersama, mulai dari membangun kelompok diskusi hingga membangun jaringan. Maka saatnya melakukan aksi perubahan yang telah disepakati bersama. Melakukan aksi perubahan ini harus benar-benar sudah melalui proses yang matang karena nantinya aksi ini akan berdampak pada kelanjutan dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Jika masalahnya adalah keterbelengguan terhadap renternir maka aksi perubahan yang dilakukan harus berkaitan dan sesuai den-

gan masalah yang ada, dengan menggunakan aset dan potensi yang ada melalui kerjasama dan dukungan dari *stakeholder*.

6. Tahap Pembangunan Jejaring Kerja

Kegiatan selanjutnya adalah membangun jaringan dengan *stakeholder* untuk mendukung dan membantu aksi yang akan dilakukan oleh mereka. Membangun jaringan ini dilakukan guna mempermudah gerak aksi perubahan karena telah ada bantuan dan dukungan yang membantu terealisasikannya aksi yang telah disepakati bersama.

Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, wawancara apresiatif menjadi kunci pokok sebagai proses yang mendorong perubahan positif (dalam organisasi atau komunitas) dengan fokus pada pengalaman puncak dan kesuksesan masa lalu. Tujuan dari wawancara apresiatif adalah untuk menciptakan suasana kondusif yang menerapkan pendekatan ABCD. Biasanya terdapat sekelompok orang tertarik dengan pendekatan ini dan kemudian tergerak untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Proses wawancara apresiatif merupakan cara untuk memulai proses melibatkan semua orang dalam organisasi atau komunitas dan mengkombinasikan yang terbaik dari apa yang sudah pernah terjadi untuk mencapai visi yang paling diinginkan dan inklusif di masa mendatang.

Dalam wawancara jenis ini dapat digunakan teknik-teknik berikut: *Pertama*, amatilah dan kenali hal-hal positif yang ada disekitar masyarakat seperti lingkungan bersih, tanaman subur, kehidupan warga rukun, gotong royong dan seterusnya. *Kedua*, buat pertanyaan yang mampu menyoroti hal-hal positif yang telah kamu amati di masyarakat tersebut. *Ketiga*, datangi warga masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama

atau kunjungi pertemuan dan perkumpulan warga dan/atau tempat berkumpul warga. *Keempat*, ajaklah masyarakat untuk memimpikan masa depan mereka. Fokuskan pada kekuatan-kekuatan yang sudah dikenali.

D. Tematik Posdaya

Konsep Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) pertama kali dirumuskan oleh Yayasan Dana Sejahtera Mandiri (YDSM) atau Damandiri oleh Prof. Dr. Haryono Suyono pada tahun 1995. Posdaya merupakan program unggulan dalam memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), selain juga percepatan capaian indikator MDGs terutama pada isu kemiskinan.²

Pada prinsipnya Posdaya hendak memperkuat fungsi-fungsi keluarga agar setiap keluarga memiliki ketahanan lahir batin dalam menopang tujuan pembangunan bangsa Indonesia. Jika setiap keluarga hidup sejahtera dan mandiri, maka bangsa Indonesia ini akan semakin kuat dan memiliki daya saing di tengah-tengah arus globalisasi. Dengan demikian Posdaya adalah lembaga masyarakat yang berfungsi sebagai forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, edukasi dan wadah kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu yang dilaksanakan dari, oleh dan untuk keluarga dan masyarakat

2 Delapan sasaran dalam pencapaian MDGs 2015 antara lain: Pertama, menghapuskan kemiskinan dan kelaparan; Kedua, pencapaian pendidikan dasar; Ketiga, mengembangkan kesetaraan gender; Keempat, mengurangi tingkat kematian anak; Kelima, meningkatkan kesehatan ibu; Keenam, perlawanan terhadap HIV/AIDS; Ketujuh, menjamin berlanjutnya pembangunan lingkungan yang berkelanjutan; Kedelapan, mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan dengan target perdagangan terbuka, tidak ada diskriminasi.

(Haryono Suyono, 2009:7).

Posdaya sebenarnya masih menjadi model pendekatan kegiatan Kukerta UIN STS Jambi. Namun, saat ini kegiatan di masjid hanya difokuskan pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengelolaan PAMI (Pengajian Antara Magrib dan Isya'), pembinaan dan pengembangan tilawatil al-Qur'an pada anak-anak serta pengelolaan remaja masjid. Sebaliknya kegiatan dilapangan dalam upaya mengembangkan potensi desa menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) maupun *Community Based Research* (CBR).

Hasil yang diharapkan baik melalui pendekatan Posdaya sesuai dengan tujuannya yaitu menciptakan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) berbasis masjid yang dilengkapi susunan pengurus, kader dan program kerja serta meningkatnya partisipasi masyarakat warga masyarakat disekitar masjid dalam kegiatan sosial keagamaan berbasis masjid.

Masjid menyimpan potensi besar sebagai pusat gerakan masyarakat semakin nyata. Indikator ini dapat diperhatikan pada pengembangan peran dan fungsi masjid sebagaimana era Rasulullah, antara lain yaitu: *Pertama*, pusat pendidikan seumur hidup; *Kedua*, medan budaya untuk menyegarkan modal sosial dalam kontribusinya membangun peradaban; *Ketiga*, penggalangan sumber dana masyarakat lebih akuntabel dan transparan; *Keempat*, media mobilisasi umat untuk dakwah dalam berbagai bentuknya; *Kelima*, sarana membangun komunikasi intensif dalam relasi sosial para jama'ahnya melalui waktu shalat serta menjadi pusat pemecahan masalah umat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pengentasan kemiskinan.³

3 Mufidah Cholil, *Revitalisasi Fungsi Masjid Melalui Posdaya dalam Pers-*

Tujuan umum pengabdian masyarakat tematik posdaya berbasis masjid dibagi menjadi tiga:

Pertama, untuk kepentingan mahasiswa. Pengabdian masyarakat tematik posdaya bertujuan membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan belajar bersama dengan masyarakat, menerapkan ilmu agama integrasi dengan teknologi, seni dan budaya yang telah dipelajari secara langsung sesuai dengan teori yang diperoleh selama kuliah, serta membawa manfaat bagi masyarakat.

Kedua, untuk kepentingan keluarga dan masyarakat. Pengabdian masyarakat tematik posdaya bertujuan membantu pemberdayaan keluarga dan masyarakat melalui pembinaan keagamaan, penerapan ilmu dan teknologi dalam bidang wirausaha, pendidikan dan keterampilan, KB dan kesehatan, serta pembinaan lingkungan untuk membangun keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*, bahagia dan sejahtera, serta memiliki ketahanan mental spiritual yang kuat.

Ketiga, untuk kepentingan dosen. Pengabdian masyarakat tematik posdaya ini bertujuan untuk mengembangkan profesionalisme dosen dalam memberdayakan masyarakat dan melakukan penelitian sosial keagamaan integratif dengan isu-isu pembangunan khususnya dalam mengakselerasi capaian MDGs tahun 2015.

Sebaliknya secara khusus posdaya tematik bertujuan: *Pertama*, meningkatkan kepedulian dan kemampuan mahasiswa dalam mempelajari dan mengatasi permasalahan keluarga dan masyarakat berbasis masjid melalui bantuan penyusunan rencana dan pendampingan pada pelaksanaan program yang

inovatif dan kreatif melalui penerapan ilmu dan teknologi bersama masyarakat dan lembaga terkait.

Kedua, meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan sosial keagamaan dan pengembangan masyarakat sesuai kompetensi, potensi, sumberdaya dan kemampuan lingkungan dalam wadah kerjasama masyarakat, pemerintah swasta dan lembaga lainnya.

Ketiga, menggalang komitmen, kepedulian dan kerjasama berbagai *stakeholders* (Tokoh Agama, Pemerintah setempat, swasta, LSM dan masyarakat) dalam upaya pembinaan keagamaan, pengentasan kemiskinan, mengatasi permasalahan dan ketidakberdayaan masyarakat melalui pengabdian masyarakat tematik posdaya berbasis masjid untuk mewujudkan keluarga sejahtera mandiri dalam suasana *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.

Keempat, membantu mempersiapkan keluarga dan masyarakat agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan fasilitas dan dukungan yang diberikan oleh mitra kerja pembangunan (Pemda, lembaga swasta dan LSM) dalam perencanaan program yang bersifat partisipatif.

Kelima, meningkatkan kompetensi, bakat dan minat mahasiswa sesuai dengan bidang keilmuan yang ditekuni.

Keenam, meningkatkan profesionalisme dosen dalam pengabdian kepada masyarakat sesuai tuntutan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Indikator keberhasilan program Posdaya mengacu pada 8 indikator MDGs yang dimodifikasi dan diadaptasi sesuai kondisi lokal dengan standar keberhasilan sebagai berikut: (1) Tergali dan berkembangnya kecerdasan masyarakat, (2) Munculnya tokoh lokal sebagai penggerak posdaya, (3) Berkem-

bangnya modal sosial, (4) Potensi alam menjadi solusi penanggulangan kemiskinan, (5) Dukungan kuat dari *stakeholder*, (6) Hasil pengembangan posdaya

Tujuan dasar program Tematik Posdaya berdasarkan indikator MDGs adalah pengentasan kemiskinan. Maka implementasi pemberdayaan masyarakat pada umumnya digunakan untuk menanggulangi kemiskinan. Konsep pengentasan kemiskinan mencakup pemberian akses bagi kelompok miskin, pemberdayaan untuk bisa mandiri, meningkatkan kapasitas dan perlindungan sosial. Strategi perluasan akses merupakan faktor utama dalam pengentasan kemiskinan, sebab warga miskin pada umumnya tidak cukup energinya untuk membuka sendiri akses-akses yang diperlukan.

Pengentasan kemiskinan sebagai gerakan yang dimulai dari setiap keluarga pernah digagas melalui “Gerakan Bangsa Suka Desa” dirumuskan oleh Haryono Suyono yaitu suatu strategi penggalangan komitmen dan dukungan untuk memberikan prioritas yang lebih besar pada pembangunan keluarga di pedesaan, sebab mayoritas keluarga miskin berada di desa. Adapun cara pemberdayaan keluarga dan anggotanya adalah sebagai berikut: Pengembangan komitmen, pengembangan kesadaran, pengembangan kesehatan, pengembangan pendidikan dan pelatihan, membuat model, pengembangan modal, pemasaran dan konsultasi pemecahan masalah.

Dari berbagai metode dan pendekatan ketiga konsep di atas, bagaimana strategi yang dilakukan dalam rangka mengentaskan persoalan di masyarakat, misalnya persoalan (kemiskinan):

1. Membangun kelompok diskusi

Tahap membangun hubungan kemanusiaan (inkul-

turasi) sudah terjalin sejak tahun 2010. Oleh karena itu, saat ini sudah waktunya untuk tindak lanjut yang kedua yaitu, membangun kelompok diskusi dengan mereka untuk membangun kesepakatan bersama dalam perencanaan riset yang dilaksanakan. Membangun kelompok diskusi ini untuk mempermudah kinerja pendampingan dalam perencanaan aksi dan mengkoordinasi program yang akan dilaksanakan.

2. Menganalisis Rencana Problem Sosial

Setelah kelompok sosial sudah terbangun maka, dalam forum kelompok sosial ini berdiskusi bersama dengan mereka untuk menganalisis problem yang terjadi di wilayah ini. Analisis dilakukan untuk memilah apa saja dan mana saja masalah yang ada dan yang lebih penting untuk diputuskan bersama. Hal ini, dilakukan guna merencanakan aksi atau solusi yang akan di putuskan dalam menyelesaikan masalah yang ada.

3. Menyusun Strategi Pemecahan Masalah

Setelah analisis problem dilakukan bersama mereka, maka saatnya untuk menyusun strategi pemecahan masalah bersama-sama dengan mereka. Hal ini dilakukan guna aksi bersama yang akan dilaksanakan dalam rangka melepas keterbelengguan perempuan terhadap renternir yang selama ini menjerat mereka. Penyusunan strategi masalah ini harus dipilih dan dipilah sesuai dengan fokus masalah yang telah disepakati bersama. Strategi apa dan bagaimana yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

3. Menyusun strategi pemecahan masalah

Setelah analisis problem dilakukan bersama mer-

eka, maka saatnya untuk menyusun strategi pemecahan masalah bersama-sama dengan mereka. Hal ini dilakukan guna aksi bersama yang akan dilaksanakan dalam rangka melepas keterbelengguan perempuan terhadap renternir yang selama ini menjerat mereka. Penyusunan strategi masalah ini harus dipilih dan dipilah sesuai dengan fokus masalah yang telah disepakati bersama. Strategi apa dan bagaimana yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

4. Memetakan potensi dan aset

Setelah strategi pemecahan masalah disusun bersama, kini saatnya memetakan potensi dan aset yang ada di wilayah mereka untuk mendukung dalam proses pemecahan masalah. Proses pemetaan ini bisa meliputi pemetaan potensi SDA, SDM, wilayah, dan sebagainya. Potensi dan aset ini akan diolah, dikembangkan dan digunakan untuk membantu mereka dalam melaksanakan perencanaan aksi yang telah disepakati bersama.

5. Membangun jaringan dengan stakeholder

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah membangun jaringan dengan stakeholder untuk mendukung dan membantu aksi yang akan dilakukan oleh mereka. Membangun jaringan ini dilakukan guna mempermudah gerak aksi perubahan karena telah ada bantuan dan dukungan yang membantu terealisasinya aksi yang telah disepakati bersama.

6. Melakukan aksi perubahan

Setelah semua langkah dilakukan bersama, mulai dari membangun kelompok diskusi hingga membangun jaringan dengan stakeholder maka saatnya melakukan aksi pe-

rubahan yang telah disepakati bersama. Melakukan aksi perubahan ini harus benar-benar sudah melalui proses yang matang karena nantinya aksi ini akan berdampak kelanjutan bagi mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Jika masalahnya adalah keterbelengguan terhadap renternir maka aksi perubahan yang dilakukan harus berkaitan dan sesuai dengan masalah yang ada, dengan menggunakan asset dan potensi yang ada melalui kerjasama dan dukungan dari stakeholder.

7. Melakukan evaluasi dan refleksi

Pasca aksi perubahan dilaksanakan, tidak dibiarkan berjalan dengan sendirinya. Maka perlu dilakukan evaluasi-evaluasi bersama dan merefleksikannya untuk mengembangkan aksi tersebut agar program yang dilaksanakan bisa menjadi lebih baik lagi. Evaluasi dan refleksi ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan agar mereka semua bisa belajar bersama dan mengetahui bagaimana cara mengatasi masalah-masalah yang muncul di lingkungan mereka.

8. Memperluas skala gerakan dan RTL (Rencana Tindak Lanjut)

Jika program aksi bersama tersebut bisa berjalan dengan lancar dan sukses maka perlu memperluas skala gerak serta merencanakan tindak lanjut. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan program aksi perubahan agar mereka bisa lebih berdaya dan sejahtera.

Adapun materi pendampingan dikemas dalam bentuk sinergi antara kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Untuk itu materi pendampingan yang direncanakan adalah mengacu pada maksimalisasi dan efek-

tivitas fungsi-fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat antara lain sebagai berikut:

1. Shalat berjama'ah dan shalat sunnah lainnya
2. Kajian Islam intensif
3. Bimbingan membaca al-Qur'an
4. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
5. Pemberdayaan remaja dan akses pendidikan dasar 9 tahun sampai 12 tahun
6. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan serta partisipasi dalam kegiatan Posyandu dan Wirau-saha
7. Pemberdayaan warga lanjut usia
8. Gerakan zakat, infaq dan shadaqah untuk membantu keluarga pra sejahtera, termasuk membiayai anak putus sekolah
9. Pembinaan kewirausahaan dan ekonomi produktif
10. Bimbingan belajar bagi murid dan masyarakat
11. Pengembangan koperasi dan BMT (Baitul Mal Wa Tan-wil)
12. Pembinaan kesenian dan olahraga
13. Perpustakaan
14. Poliklinik dan pelayanan kesehatan masyarakat
15. Penerbitan media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE)
16. Advokasi warga masyarakat dan keluarga dengan kebutuhan khusus
17. Pusat gerakan gemar menanam pohon/tanaman produktif dan kebun bergizi
18. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

E. BKKBN

Kegiatan Kukerta dengan model pendekatan BKKBN merupakan kerjasama antara UIN STS Jambi dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jambi. Dalam pendekatan ini, kelompok Kukerta menggunakan pola dan sistem kerja yang dikembangkan oleh BKKBN. Program utama pendekatan BKKBN adalah pembentukan program rumah data dan baca dilokasi yang telah ditetapkan. Kelompok Kukerta yang mendapat mandat untuk mengembangkan program BKKBN akan mendapat materi pembekalan dari pihak BKKBN (jadwal dan lokasi ditentukan kemudian). Selain mengenai masalah kependudukan, pembekalan diisi dengan materi Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang berfokus pada peningkatan perekonomian keluarga.

Idealnya kegiatan dengan pendekatan BKKBN akan memberikan kontribusi terhadap desa. Beberapa hal yang dilakukan, jika mengacu pada perguruan tinggi lain yang telah menerapkan di antaranya: pembentukan kampung KB, rumah data kependudukan “Rumah Dataku”, pemberian televisi sebagai sarana penunjang, seperangkat komputer serta pembuatan website sebagai sarana informasi kepada khalayak ramai.

Kegiatan Kukerta dengan pendekatan BKKBN berorientasi pada edukasi kepada masyarakat desa dan upaya mengubah mindset masyarakat terhadap BKKBN yang selama ini hanya identik dengan program KB semata. Setidaknya ada tiga aspek dilaksanakan program BKKBN terutama Program Kampung KB, yaitu:

Pertama, ketersediaan data dan informasi kependudukan yang akurat menjadi salah satu prasyarat wajib pembentukan

kampung KB. Data kependudukan ini dapat bersumber dari hasil Pendataan Keluarga, data potensi desa dan data catatan sipil ataupun sumber data lain yang berkualitas sehingga dapat digunakan sebagai dasar penetapan prioritas, sasaran dan program yang akan dilaksanakan di suatu wilayah Kampung KB secara berkesinambungan. Pemenuhan akan kebutuhan data tersebut, diharapkan dapat dipenuhi melalui Rumah Data Kependudukan. Hal ini dikuatkan dengan hasil need assesment Analisis Dampak Kependudukan di tingkat mikro di Kampung KB Mertasinga, Cirebon (Kampung KB Pertama di Indonesia) serta keinginan warga untuk mengatasi masalah kependudukan, namun tidak memiliki data sebagai evidence based.

Kedua, Kampung KB yang dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui program KKBPK serta pembangunan sektor terkait lainnya dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas, sangat membutuhkan data yang terkini, akurat dan terpercaya sebagai dasar perencanaan dan kebijakan pembangunan sekaligus sebagai salah satu alat ukur untuk menilai keberhasilan program-program yang telah dicapai di Kampung KB.

Ketiga, keberadaan Kampung KB yang juga bertujuan untuk meningkatkan peran serta pemerintah, lembaga nonpemerintah dan swasta dalam memfasilitasi, mendampingi dan membina masyarakat untuk menyelenggarakan program KKBPK dan pembangunan sektor terkait, maupun meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pembangunan berwawasan kependudukan, menjadikan kepemilikan data yang akurat dan terpercaya akan sangat bermanfaat. Bukan hanya untuk

mengidentifikasi masalah seperti adanya anak yang kurang gizi, teridentifikasi stunting, belum mempunyai akte kelahiran, banyaknya pengangguran, keluarga yang kurang mampu, keluarga yang rentan ketahanannya atau keluarga yang masih termasuk kategori PUS tetapi belum KB, tetapi juga bermanfaat sebagai dasar pengambilan keputusan pembangunan oleh pihak-pihak yang berkompeten, sehingga pembangunan bisa dirasakan hasilnya oleh masyarakat luas.

Ada empat tujuan yang ingin dicapai melalui pembentukan rumah data kependudukan ini, yaitu: (1) meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat dan mitra kerja dalam pengelolaan data kependudukan level mikro di Kampung KB, (2) meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya data dan informasi untuk peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku yang berwawasan kependudukan, (3) meningkatkan sinergitas komponen badan kependudukan dan keluarga berencana nasional dan mitra kerja dalam penyediaan dan pemanfaatan data dan informasi untuk intervensi berbagai permasalahan kependudukan, KB, pembangunan keluarga ataupun pembangunan sektor lainnya, (4) meningkatkan modal sosial, wahana belajar dan berinteraksi masyarakat melalui media data, modul-modul, buku-buku bacaan dan atau melalui penggunaan jaringan internet di Kampung KB.

Sejalan dengan tujuan pembentukannya, terdapat tiga fungsi utama rumah data kependudukan, yakni sebagai pusat data dan informasi, sebagai pusat intervensi permasalahan kependudukan, KB dan pembangunan keluarga, serta sebagai pusat integrasi aktifitas Kampung KB. Ketersediaan data dan statistik andal yang disediakan melalui Rumah Data Kependudukan diharapkan menjadi salah satu indikator keberhasilan

dalam melakukan perencanaan untuk membangun Kampung KB. Data dan statistik yang berkualitas merupakan rujukan bagi upaya perumusan kebijakan dalam menyusun perencanaan, melakukan pemantauan, dan mengevaluasi sasaran program, sehingga tujuan pembangunan Kampung KB, yaitu untuk meningkatkan kualitas dan meningkatkan kesejahteraan penduduk dapat tercapai.

Dengan demikian, jelaslah bahwa rumah Data Kependudukan sangat penting didirikan di Kampung-kampung KB yang telah dibentuk di setiap Kabupaten, Kota, dan Kecamatan. Hal ini sesuai dengan program KKBPK serta upaya terkait lain berdasarkan bukti-bukti yang ada dalam mengupayakan jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk yang terkendali, kualitas penduduk yang memadai serta persebaran penduduk yang sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan, serta perkembangan sosial budaya.

Rumah Data Kependudukan pada dasarnya dibentuk untuk meningkatkan tata kelola data, terutama di desa atau kampung. Keberadaan data di Rumah Data Kependudukan terintegrasi dengan sumber data lain, seperti data sektoral yang dikumpulkan oleh berbagai institusi, misalnya data luas lahan pertanian, perkebunan, data kepemilikan jamban keluarga, data balita kurang gizi atau teridentifikasi stunting, data penduduk menurut tingkat pendidikan, pekerjaan dan lainnya, yang kesemuanya dapat dimanfaatkan untuk intervensi pembangunan. Kualitas data diharapkan akan semakin baik, karena data tersebut dikumpulkan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Kemudian terkait dengan upaya pemanfaatan Rumah

Data Kependudukan, dukungan pemangku kepentingan, mitra kerja, serta program dan kegiatan lintas sektor juga dapat diintegrasikan di Rumah Data Kependudukan secara terpadu, baik dari para pelaksana/pengelola Program KKBPK maupun unsur lain/lintas sektor/OPD yang terlibat secara langsung dengan kegiatan Kampung KB. Selanjutnya Rumah Data Kependudukan dapat digunakan sebagai percontohan rumah sehat, rumah pintar, rumah baca, rumah ramah lingkungan, rumah ramah anak dan rumah berwawasan kependudukan.

Secara teknis, Rumah Data Kependudukan dikelola oleh Pengurus Rumah Data Kependudukan yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Seksi Pengumpulan dan Pemutakhiran Data, Seksi Analisis Data, Seksi Pelayanan dan Pemanfaatan Data serta Seksi Operasional Data. Seksi yang dikukuhkan dengan SK Kepala Desa/Lurah ini memiliki tugas dan tanggung jawab antara lain menginventarisir data kependudukan dan data lain yang dibutuhkan masyarakat yang dikumpulkan dari, oleh dan untuk masyarakat. Juga melakukan identifikasi sumber-sumber data kependudukan baik data primer maupun data sekunder bekerjasama dengan Petugas Lapangan KB, Tenaga Kesehatan, Penyuluh Pertanian dan tenaga sektoral lain yang bertugas di desa.

Di mana, tugas dan tanggungjawab lainnya adalah mengumpulkan data primer dan data sekunder, memutakhirkan data yang dikumpulkan dengan kondisi terbaru, dan melakukan perekaman data ke dalam komputer atau memindahkan ke buku data, menurut tabel-tabel yang telah disiapkan. Setelah itu melakukan pengolahan dan analisis sederhana serta menyajikan data berupa peta-peta keluarga, grafik dan tabel-tabel menurut kebutuhan dan berdasarkan data yang tersedia.

4 Bentuk-bentuk Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

A. Kuliah Kerja Nyata

Secara khusus, kegiatan Kuliah Kerja Nyata adalah suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa untuk hidup di tengah-tengah masyarakat di luar kampus dan secara langsung mengidentifikasi dan menangani masalah-masalah pembangunan yang dihadapi masyarakat.

Di perguruan tinggi, Kuliah Kerja Nyata sebagai kegiatan strategis yang digunakan untuk mengusung dharma pengabdian. Sebab Kukerta yang merupakan bagian integral dari kurikulum, juga merupakan media terjadinya *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Konsep John Dewey yang menegaskan bahwa pendidikan memang harus dilandaskan pada pengalaman supaya dapat mencapai tujuan akhirnya baik bagi mahasiswa maupun komunitas sangat relevan dalam hal ini. Pada tahun 2019 UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

memiliki empat jenis Kuliah Kerja Nyata yang dikelola LP2M yaitu; *pertama* Kukerta yang sifatnya reguler; *ke-dua* Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) Tematik Melayu Serumpun PTKI se-Sumatera, Malaysia dan Brunei Darussalam; *ke-tiga* KKN Riset Aksi; *ke-empat* KKN Tematik Infra Struktur Permukiman Program PUPR.

Mata kuliah Kukerta di susun sebagai wadah dan wahana bagi mahasiswa untuk melaksanakan tridharma perguruan tinggi, khususnya dharma yang ketiga, yakni pengabdian kepada masyarakat. Mata kuliah Kukerta termasuk mata kuliah praktik yang bertujuan melatih dan membekali mahasiswa untuk menerapkan ilmunya serta belajar memecahkan berbagai persoalan nyata yang terjadi di masyarakat dan mempunyai sikap keberpihakan kepada masyarakat yang terpinggirkan. Karena itu, program Kukerta yang dikembangkan dengan bidang ilmu secara interdisiplin.

Pada akhirnya tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan Kukerta yaitu:

1. Menghasilkan sarjana yang lebih memahami dan menghayati permasalahan pembangunan yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah.
2. Mahasiswa diharapkan dapat belajar dan menanggulangi setiap permasalahan secara pragmatis dan interdisipliner.
3. Memberikan pengalaman belajar tentang sosial masyarakat dan pengalaman dalam pembangunan.
4. Meningkatkan wawasan dan proses pendewasaan kepribadian mahasiswa.
5. Memacu pembangunan nagari dengan menumbuhkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

6. Menumbuhkan kepercayaan masyarakat akan kemampuan mahasiswa sehingga akan lebih mendekati pada masyarakat.

Selain itu, melalui kegiatan Kukerta dapat memberikan dampak pada tiga kelompok sasaran, yaitu mahasiswa, masyarakat dan pemerintah daerah dan perguruan tinggi.

1. Mahasiswa:

- a. Meningkatkan daya nalar mahasiswa dalam melakukan penelaahan, dan pemecahan masalah-masalah ilmiah.
- b. Membekali mahasiswa/dengan pengalaman praktis tentang pembangunan dan pengembangan masyarakat berdasarkan IPTEK secara interdisipliner atau antar sektor.
- c. Memberikan pengalaman belajar dan bekerja sebagai generasi pembangunan, sehingga terbentuk sikap dan rasa cinta terhadap kemajuan masyarakat.
- d. Membina mahasiswa agar menjadi seorang innovator, motivator, dan *problem solver*.
- e. Menumbuhkan sifat profesionalisme dan kepedulian dalam diri mahasiswa dalam arti peningkatan keahlian, tanggung jawab maupun kerjasama serta kepedulian terhadap lingkungannya.

2. Masyarakat dan Pemerintah

- a. Mendapatkan bantuan pemikiran dan tenaga dan serta IPTEK dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan. Memperoleh cara-cara yang dibutuhkan untuk memecahkan, merumuskan dan melaksanakan pembangunan.
- b. Mendapatkan pengalaman dalam mengolah serta menumbuhkan potensi swadaya masyarakat sehingga

mampu berprestasi aktif dalam pembangunan.

- c. Memperoleh pembaharuan-pembaharuan yang diperlukan dalam pembangunan di daerah.

3. Perguruan Tinggi

- a. Memperoleh umpan balik sebagai hasil pengintergrasian mahasiswanya dengan proses pembangunan ditengah-tengah masyarakat, sehingga materi perkuliahan dan pengembangan ilmu yang diajarkan di Perguruan Tinggi dapat lebih disesuaikan tuntutan nyata pembangunan.
- b. Memperoleh berbagai kasus yang berharga berupa berbagai masalah pembangunan yang dapat digunakan sebagai contoh dalam memberikan materi perkuliahan. Meningkatkan, memperluas dan mempererat kerjasamam dengan instansi serta departemen lain melalui rintisan dari mahasiswa yang melaksanakan Kukerta.
- c. Mengaplikasikan hasil-hasil penelitian institusi dan mempercepat proses keterserapan teknologi tepat guna bagi masyarakat.

Mengenai mekanisme pelaksanaan dan yang berkenaan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata LPPM UIN Sulthan Thaha Jambi akan diuraikan pada pembahasan berikutnya.

B. Pengabdian Kelompok Kerja (Pokja)

1. Pengantar

Pengabdian masyarakat berbasis kelompok kerja merupakan bentuk pengabdian yang dilakukan oleh dosen dengan membuat kelompok kerja yang terdiri dari minimal 2 orang. Menggunakan sumber dana dari UIN STS Jambi maupun sumber

dana dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam ataupun anggaran dari lembaga/instansi lain, baik di dalam maupun luar negeri. Untuk pengabdian tersebut Pusat Pengabdian pada Masyarakat LP2M akan memberikan penawaran melalui pengumuman, baik melalui website UIN STS Jambi maupun melalui pengumuman cetak. Prosedur kegiatan pengabdian dengan sumber dana dari luar UIN STS Jambi, akan diatur tersendiri menyesuaikan dengan aturan dari pemberi (sumber) dana.

Pada tahun 2018 ada empat desa binaan LP2M UIN STS Jambi yaitu, Desa Ture, Desa Malapari di Kabupaten Batanghari. Di mana, masing-masing desa binaan tersebut telah dibuat Kelompok Kerja (Pokja) yang berasal dari Dosen, LSM dan kelompok inti yang berasal dari masyarakat di tiap-tiap desa tersebut. Adapun pengembangan Pokja didasarkan pada potensi desa tersebut, misalnya desa Ture dikembangkan pembuatan tepung pisang dan serundeng patin. Sedangkan desa Malapari dilakukan pengembangan tanaman *enau* untuk diolah menjadi beberapa produk bernilai ekonomis seperti gula aren.

Secara kelembagaan instrumen pembentukan pokja terdiri dari tiga kelompok *stakeholders* yaitu: *Pertama*, *stakeholders* inti terdiri dari komunitas yang berkepentingan dan prioritas mendapatkan manfaat dari program. *Kedua*, *stakeholders* kunci terdiri tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat. *Ketiga*, *stakeholders* pendukung terdiri dari perguruan tinggi, LSM, kalangan profesi, dunia usaha/industri dan lembaga keuangan.

Selain itu, Pokja dapat terus berkembang karena didukung oleh: media sosial, tokoh lokal sebagai role model, budaya gotong royong, masjid sebagai basis spirit keagamaan, jejaring multi pihak dan medan budaya pemberdayaan. Sebaliknya Pokja akan sulit berkembang diakibatkan faktor-faktor

berikut: egoisme, kurang disiplin, kepentingan politik praktis (dukung-mendukung), konflik pribadi di bawah ke ranah publik, kesalahpahaman dan bersaing tidak sehat.

Oleh karena itu, untuk melaksanakan program Pokja diperlukan komitmen bersama untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Membuat kesepakatan antara waktu dan kinerja. Sehingga pelaksanaan program pemberdayaan bagi masyarakat dapat berjalan maksimal.

2. Tujuan Program

Tujuan program Kelompok Kerja (Pokja) di antaranya:

- a. Memfasilitasi dan memperluas peluang bagi dosen untuk melaksanakan pengabdian masyarakat dalam rangka memenuhi tugas dan fungsi pokok dosen
- b. Menerapkan dan menyebarkan hasil-hasil penelitian/kajian kepada masyarakat sebagai bagian dari upaya pemberdayaan dan transformasi sosial
- c. Membangun kerjasama dan kemitraan dengan institusi atau lembaga yang dapat memfasilitasi pengabdian dosen kepada masyarakat sebagai salah satu bentuk pengembangan jaringan kelembagaan
- d. Memenuhi Beban Kerja Dosen sebagai salah satu indikator profesionalisme

3. Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berbasis Kelompok Kerja (Pokja) mengikuti waktu yang ditetapkan Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) pada tiap tahunnya. Saat ini telah memasuki tahun kedua dengan jumlah kegiatan sebanyak 13 kali pertemuan dengan rincian 10 kali pertemuan

dalam bentuk sosialisasi, koordinasi, diskusi, penetapan aset, pemantapan program kerja, pendampingan dan seterusnya. Tiga pertemuan diisi dengan pelatihan-pelatihan sesuai dengan apa yang hendak dikembangkan dalam Pokja tersebut. Selain itu ada tiga tahapan dalam pembentukan pembentukan Kelompok Kerja (Pokja), yaitu:

- a. Pembentukan dan pelatihan kelompok inti
- b. Pembentukan dan pelatihan kelompok kerja
- c. Pendampingan kelompok kerja berkelanjutan

4. Pelaporan

Pengabdi wajib menyerahkan laporan pengabdian 5 eksemplar serta laporan dalam bentuk soft copy (CD) dimasukkan ke dalam cover dan diberi identitas pengabdi. Format laporan pengabdian Pokja terdiri dari tiga bagian: bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir. Namun, aspek-aspek yang tercakup dalam masing-masing bagian tersebut bisa bervariasi. Berikut ini contoh format laporan kepada masyarakat berbasis Pokja:

Judul

Pengesahan

Kata Pengantar

Daftar isi

Ringkasan

Bab I Pendahuluan

- a. Analisis Situasi
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan
- d. Manfaat

Bab II Kerangka Pemecahan Masalah

Bab III Pelaksanaan Kegiatan

- a. Sasaran Kegiatan
- b. Metode Kegiatan

Bab IV Hasil Kegiatan

Bab V Penutup

- a. Kesimpulan
- b. Saran

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

- a. Surat Permohonan dari masyarakat
- b. Surat Tugas dari kepala Pusat Pengabdian pada Masyarakat (LP2M)
- c. Surat keterangan telah menyelesaikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat
- d. Daftar hadir peserta
- e. Materi
- f. Curriculum Vitae (CV)
- g. Presensi peserta
- h. Dokumentasi kegiatan
- i. Contoh hasil karya peserta

C. Pengabdian Dosen Mandiri

1. *Pengantar*

Salah satu misi yang diemban oleh perguruan tinggi adalah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Di mana ada dua wujud pengabdian masyarakat oleh perguruan tinggi: *Pertama*, sebagai perwujudan peran dan tanggung jawab perguruan tinggi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. *Kedua*, sebagai implementasi dan diseminasi kepada masyarakat atas berbagai temuan hasil penelitian/kajian yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Pengabdian masyarakat oleh

dosen harus dilaksanakan dengan bobot setara 3 Satuan Kredit Semester (SKS).

Dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut, Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2M UIN STS Jambi, menganggap perlu untuk mendorong dan memfasilitasi para dosen melakukan pengabdian kepada masyarakat. Selama ini program pengabdian masyarakat yang direncanakan, dilaksanakan dan dilaporkan oleh LP2M dengan melibatkan beberapa dosen sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam program/kegiatan. Namun, hal tersebut dirasa masih kurang dalam memfasilitasi penunaian kewajiban Beban Kerja Dosen (BKD), baik dari jumlah dosen terlibat dan ketentuan kesetaraan 3 SKS.

Selama ini bentuk fasilitasi LP2M UIN STS Jambi terhadap dosen untuk melaksanakan pengabdian masyarakat yang dapat dieksekusi menjadi Laporan Kinerja Dosen adalah:

- a. Membuat buku panduan pengabdian masyarakat oleh dosen
- b. Menerima, memeriksa kelayakan proposal pengabdian dan selanjutnya memberi saran perbaikan
- c. Memberikan rekomendasi kepada rektor untuk diberikan SK Pengabdian Masyarakat dan memberikan surat tugas melakukan pengabdian
- d. Memantau, mengevaluasi pelaksanaan pengabdian masyarakat oleh dosen
- e. Menerima laporan pelaksanaan pengabdian, mengarsipkan dan memberikan pengesahan laporan tersebut
- f. Mengusulkan dana bantuan pengabdian masyarakat oleh dosen kepada rektor UIN STS Jambi

2. Tujuan dan Persyaratan

Tujuan pengabdian dosen mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Memfasilitasi dan memperluas peluang bagi dosen untuk melaksanakan pengabdian masyarakat dalam rangka memenuhi tugas dan fungsi pokok dosen
- b. Menerapkan dan menyebarkan hasil-hasil penelitian/kajian kepada masyarakat sebagai bagian dari upaya pemberdayaan dan transformasi sosial
- c. Membangun kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat sebagai salah satu bentuk pengembangan kompetensi sosial dosen
- d. Memenuhi Beban Kerja Dosen sebagai salah satu indikator profesionalisme

Adapun persyaratan bagi program pengabdian masyarakat dosen mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Pengusul proposal pengabdian adalah dosen di UIN STS Jambi
- b. Proposal harus sudah memuat kondisi terkini masyarakat, tawaran solusi/bentuk kegiatan dan kurikulum kegiatan sebanyak 16 kali pertemuan setara 3 SKS

3. Tahap Pelaksanaan

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Pengajuan Proposal Pengabdian
- b. Review Proposal Pengabdian
- c. Pelaksanaan Kegiatan
- d. Pelaporan Pelaksanaan Kegiatan
- e. Seminar Hasil Pengabdian

4. Tahap Pelaporan

Sistematika usulan proposal pengabdian

a. Judul

Singkat dan cukup spesifik tetapi jelas menggambarkan kegiatan pengabdian yang akan dilakukan. Usulan program harus sesuai dengan bidang keilmuan yang diteliti dan menjadi perhatian pengusul

b. Pendahuluan

Gambarkan secara kuantitatif potret, profil dan kondisi khalayak sasaran yang akan dilibatkan dalam kegiatan penerapan keilmuan/IPTEK. Gambarkan pula kondisi dan potensi wilayah dari segi fisik, sosial, ekonomi maupun lingkungan yang relevan dengan kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan yang diusulkan hendaknya benar-benar merupakan masalah yang perlu segera diselesaikan

c. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat secara konkrit dan jelas, perumusan masalah menjelaskan pula definisi, asumsi dan lingkup yang menjadi batasan penerapan IPTEK

d. Tujuan Kegiatan

Rumusan yang akan dicapai secara spesifik yang merupakan kondisi baru yang diharapkan terwujud setelah kegiatan selesai. Tujuan kegiatan hendaknya jelas dan dapat diukur secara kualitatif dan kuantitatif

e. Manfaat Kegiatan

Gambaran manfaat dari khalayak sasaran, dari sisi ekonomi, sosial maupun penerapan IPTEK, apabila perubahan kondisi terjadi setelah kegiatan pengabdian selesai

f. Tinjauan Pustaka

Uraikan dengan jelas kajian pustaka yang menimbulkan gagasan dan mendasari program pengabdian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka menguraikan teori, temuan dan bahan yang berkaitan dengan program yang akan diterapkan. Uraian dalam tinjauan pustaka dibawa untuk menyusun kerangka atau konsep yang akan digunakan untuk program pengabdian. Tinjauan pustaka mengacu kepada daftar pustaka yang disajikan dalam lampiran.

g. Khalayak Sasaran

Uraian spesifik dan profil khalayak sasaran yang dianggap strategis (mampu dan mau) untuk dilibatkan dalam program pengabdian serta dapat menyebarluaskan hasil kegiatan pada anggota khalayak sasaran yang lain. Proses pemilihan khalayak sasaran hendaknya dilakukan dengan situasi lapangan dan berdasarkan kriteria yang disiapkan oleh tim pengusul.

h. Metode Pemecahan Masalah

Gambaran cara penetapan program secara jelas dan terinci sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan kegiatan yang dilaksanakan didasarkan pada hasil-hasil penelitian/pendidikan.

i. Keterkaitan

Uraikan keterkaitan antara kegiatan yang dilakukan dan berbagai institusi terkait dengan menjelaskan peran dan manfaat yang diperoleh setiap institusi yang terkait.

j. Rancangan Evaluasi

Uraikan bagaimana dan kapan evaluasi akan dilakukan. Apa saja kriteria, indikator pencapaian tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan

dari kegiatan yang dilakukan.

k. Jadwal Pelaksanaan

Gambarkan tahap-tahap kegiatan dan jadwal secara spesifik dalam *barchart*. Jelaskan pula apa yang akan dikerjakan, kapan dan di mana.

l. Lampiran-Lampiran

j. Daftar Pustaka

Daftar pustaka ini memuat semua bahan-bahan yang digunakan selama penyusunan pengabdian yang meliputi buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah dan artikel ilmiah. Penulisan daftar pustaka digunakan sistem nama dan tahun dengan urutan abjad nama pengarang, tahun, judul tulisan dan sumber (penerbit). Riwayat hidup ketua dan anggota pengabdian dan dicantumkan pengalaman penelitian dan publikasi yang relevan.

D. Monitoring dan Evaluasi

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

Pertama, monitoring dan evaluasi pelaksanaan pengabdian dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh LP2M UIN STS Jambi dengan melakukan review dan jika dipandang perlu melakukan kunjungan langsung ke lokasi, setelah menyerahkan laporan kemajuan hasil pengabdian yang telah dicapai. *Kedua*, Jika hasil pengabdian kepada masyarakat tidak sesuai dengan rencana dan tidak dapat alasan yang rasional dapat diterima, maka dapat berakibat diberikan sanksi dari LP2M UIN STS Jambi

Tujuan dari diadakannya monitoring dan evaluasi (*mon-ev*) agar memperoleh data luaran, *outcome* dan informasi lain-

nya yang mencakup:

1. Kinerja dosen dalam melaksanakan penugasan program pengabdian kepada masyarakat;
2. Kemajuan pelaksanaan kegiatan dan kemanfaatannya bagi masyarakat, pemerintah daerah dan *stakeholders* lainnya;
3. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pelaporan;
4. Pencapaian hasil kegiatan, terutama kemungkinannya untuk memperoleh HAKI, diseminasi atau *scalling-up* Teknologi Tepat Guna yang diaplikasikan dan/atau dipublikasikan (ilmiah atau media massa);
5. Peran Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) dalam mengelola kegiatan pengabdian kepada masyarakat;
6. Masukan yang diperlukan guna perbaikan penyelenggaraan program pengabdian kepada masyarakat pada tahun selanjutnya.

Adapun tugas Tim Pemonev dalam monitoring dan evaluasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pertemuan/ terbatas dengan Ketua Pusat Pengabdian Masyarakat LP2M selaku koordinator pelaksanaan monev wilayah
2. Menginformasikan susunan dan tugas tim pemonev dan rencana pelaksanaan pemonev kepada pimpinan perguruan tinggi
3. Melaksanakan acara pembukaan yang dihadiri oleh pimpinan/staf perguruan tinggi penyelenggara dan peserta untuk menjelaskan teknis pelaksanaan monev
4. Melakukan monev terhadap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan mencermati presentasi setiap

pelaksana, membuat skor penilaian, membuat rekapitulasi nilai, serta bilamana perlu melakukan verifikasi data dan informasi ke lapangan, berdiskusi dengan tim pelaksana kegiatan, dan memberikan saran pemecahan masalah yang dihadapi

5. Melakukan penilaian dan memasukkan data hasil penilaian ke dalam laporan
6. Membuat catatan hasil pengamatan terhadap tim pelaksana yang bersifat “rahasia” untuk disampaikan kepada Ketua PPM/LP2M
7. Menandatangani Berita Acara Pelaksanaan Monev Program Pengabdian kepada Masyarakat bersama Ketua Pusat Pengabdian Masyarakat LP2M
8. Melaksanakan tugas dan tanggungjawab selaku Pemonev dan kepakarannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan
9. Menjunjung tinggi norma, etika dan nilai-nilai akademis selama pelaksanaan monev

Untuk menjaga kualitas dan keberlangsungan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pemonev harus memperhatikan dan menjalankan etika pemonev. Uraian etika bagi pemonev adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditekankan pada dua hal, yaitu:
 1. Penilaian kemajuan pelaksanaan pekerjaan dan prediksi, kapan sisa pekerjaan pengabdian yang belum terlaksana akan diselesaikan. Capaian kegiatan adalah persentase pekerjaan yang telah dikerjakan oleh tim pelaksana; dan
 2. Penilaian kreativitas ditekankan pada upaya

identifikasi kelayakan kegiatan pengabdian tersebut untuk pendanaan tahun berikutnya

- b. Pemonev menyampaikan saran penyempurnaan untuk menambah wawasan dan kinerja pelaksanaan pengabdian
- c. Pemonev menggunakan format penilaian yang telah disediakan PPM/LP2M
- d. Pemonev harus memahami panduan monev, mematuhi tata cara monev dan menjaga integritas diri dan kredibilitas sebagai pemonev
- e. Pemonev tidak diperkenankan menyampaikan informasi apapun terkait hasil monev
- f. Pemonev menyerahkan kembali semua bukti hasil kemajuan pelaksanaan pekerjaan tim pengabdian kepada masyarakat berupa dokumentasi foto, video, prototip, perangkat lunak, peralatan atau produk lain yang dihasilkan
- g. Pemonev tidak dibenarkan menerima gratifikasi atau bentuk hadiah lain

5 Kuliah Kerja Nyata di Lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

A. Jenis Kukerta

Kukerta merupakan bagian dari proses pendidikan yang berhubungan erat dengan pembinaan mahasiswa secara utuh serta pengembangan maupun peningkatan kemampuan masyarakat. Dengan demikian, Kukerta menjadi bagian integral dari kurikulum dan merupakan pra syarat bagi setiap mahasiswa program strata 1 (S.1) UIN STS Jambi.

Sebagai mata kuliah, Kukerta memiliki standar kelulusan yang telah dimuat dalam Buku Panduan Kukerta. Standar kelulusan mengarahkan pada upaya untuk menilai kedisiplinan mahasiswa Kukerta di lapangan, dan menilai kemampuan mahasiswa untuk dapat belajar langsung dari masyarakat. Masyarakat sebagai subjek dalam program Kukerta merupakan sumber belajar yang dapat memberikan berbagai pengetahuan, baik pengetahuan yang berkaitan langsung dengan bidang keilmuan maupun yang terkait dengan nilai-nilai kehidupan.

Sehingga mahasiswa mampu untuk belajar: (1) mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh masyarakat, (2) mengidentifikasi alternatif-alternatif potensi yang akan dikelola melalui pengabdian, (3) mengimplementasikan alternatif-alternatif pemberdayaan potensi melalui program kerja Kukerta dan (4) mampu untuk melakukan refleksi dari berbagai upaya atau kegiatan yang telah dilakukan agar implementasi selanjutnya dapat menjadi lebih baik. Mata kuliah Kukerta berorientasi dalam menyiapkan dan mendukung dihasilkannya sarjana yang siap menghadapi berbagai permasalahan masyarakat dalam pembangunan.

Sinergi antara mahasiswa dan dosen pembimbing Kukerta akan menjadi sumberdaya manusia yang besar dalam pembangunan potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam di suatu wilayah. Sinergi ini tidak hanya akan memberikan manfaat kepada masyarakat, tetapi juga kepada mahasiswa Kukerta. Selain dapat belajar dari masyarakat, mahasiswa juga akan mendapatkan pembelajaran dari dosen secara langsung mengenai tahapan implementasi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat. Sinergi antara mahasiswa dan dosen pembimbing Kukerta ini juga akan menjadi refleksi dari wajah kampus dimata masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengetahui dan merasakan secara langsung berbagai keunggulan yang dimiliki oleh UIN STS Jambi.

Adapun Kuliah Kerja Nyata yang diselenggarakan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi meliputi:

1. Kukerta Reguler yang diikuti oleh mayoritas Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan pendekatan *Asset-Based Communities Development (ABCD)* dan *Cummu-*

nity-Based Reseach (CBR)

2. KKN-PPM Tematik Melayu Serumpun PTKI se-Sumatera, Malaysia dan Brunei Darussalam yang merupakan inisiatif Forum Kerjasama LP2M PTKI se-Sumatera, Malaysia dan Brunei Darussalam, di mana LP2M UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi sebagai pelaksana kegiatan tersebut pada tahun 2019.
3. KKN Riset Aksi yang memadukan pengabdian dan penelitian dengan karakteristik wilayah Kukerta yang telah ditentukan.
4. KKN Tematik Infra Struktur Permukiman Program PUPR dengan tema Sanitasi Masyarakat

B. Bobot Akademik dan Teknis Umum Pelaksanaan Kukerta

Pelaksanaan Kukerta di lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jamb memiliki bobot akademik 4 satuan kredit semester (sks). Maka, kegiatan tersebut seyogyanya dilaksanakan sama dengan kegiatan kurikuler lainnya, yaitu melalui perencanaan, proses, dan evaluasi.

Sementara dari segi teknis pelaksanaannya, Kukerta dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra Pelaksanaan

Tahap ini meliputi seleksi peserta Kukerta, kegiatan pembekalan peserta yang terdiri dari kelas pembekalan Kukerta sebanyak 4 kali pertemuan yang dipandu DPL, pendidikan pelatihan, dan pelepasan peserta ke lokasi Kukerta.

2. Tahap Operasional Pelaksanaan

Tahap ini mencakup kegiatan konsultasi, koordinasi,

persiapan teknis kegiatan di lapangan, implementasi kegiatan tatap muka dengan masyarakat, serta evaluasi pelaksanaan kegiatan Kukerta.

3. Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap ini mencakup penyusunan laporan akhir kegiatan yang terdiri dari laporan kelompok dan laporan dalam bentuk video, serta penarikan peserta dari lokasi Kukerta

C. Prosedur Pendaftaran dan Seleksi Peserta dan DPL Kukerta

Mahasiswa sebagai calon peserta Kukerta melakukan pendaftaran dan melampirkan seluruh persyaratan Kukerta yang diminta secara *online*. Calon peserta yang telah mendaftarkan diri dan dinyatakan memenuhi kualifikasi kelulusan berkas persyaratan dijadwalkan untuk mengikuti kelas kuliah Pembekalan Kukerta sebanyak 4 kali pertemuan (khusus Mahasiswa Kukerta Reguler). Mahasiswa yang memenuhi kelas kuliah pembekalan Kukerta dijadwalkan mengikuti Diklat Kukerta. Diklat dilakukan sesuai jenis Kukerta, Mahasiswa yang telah mengikuti Diklat Kukerta dianggap memenuhi persyaratan mengikuti Kukerta.

Sebagaimana mahasiswa calon peserta Kukerta, calon Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pun melakukan pendaftaran dan melampirkan seluruh persyaratan DPL Kukerta yang diminta secara *online*. Calon DPL yang telah mendaftarkan diri dan dinyatakan memenuhi seluruh persyaratan selanjutnya dijadwalkan untuk mengikuti workshop DPL Kukerta, terakhir seleksi yang teknis pelaksanaannya ditentukan dan diumumkan oleh Panitia dan LPPM.

D. Jadwal Pelaksanaan Kukerta

Kukerta di lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi diselenggarakan satu kali dalam setahun pada semester ganjil. Jadwal Kukerta UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi mencakup pendaftaran, seleksi, pembekalan, pelepasan ke lokasi Kukerta, monitoring dan evaluasi, hingga penjemputan peserta Kukerta dan pelaporan. Jadwal tersebut selengkapnya dapat dilihat pada lampiran jadwal Kukerta di masing-masing jenis Kukerta. Umumnya pelaksanaan Kukerta di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1. Jadwal Pelaksanaan Kukerta

No	Jenis Kukerta	Pelaksanaan
1	Kukerta Reguler: Gelombang 1 Gelombang 2 Gelombang 3	5 Jul-5 Agus 5 Agus-5 Sep 5 Sep-5 Okt
2	KKN-PPM Tematik Melayu Serumpun PTKI se-Sumatera, Malaysia dan Brunei Darussalam	1 Jul-1 Agus
3	KKN Riset Aksi	1 Jul-1 Agus
4	KKN Tematik Infra Struktur Permukiman	5 Jul-5 Agus

E. Monitoring dan Evaluasi Kukerta

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi (monev) terhadap pelaksanaan Kukerta dilakukan oleh tim monev yang terdiri dari unsur-unsur terkait. Tim tersebut dapat melibatkan unsur Pimpinan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Fakultas/ Prodi, LP2M, atau unsur pimpinan lainnya sesuai kebutuhan dan karakteristik Kukerta.

1. Aspek Evaluasi
 - a. Aspek kuantitatif, yaitu evaluasi yang berhubungan

dengan apakah program-program yang direncanakan oleh mahasiswa Kukerta terealisasi sesuai perencanaan atau tidak.

- b. Aspek kualitatif, yaitu evaluasi yang berhubungan dengan keterlibatan unsur yang terkait seperti peserta Kukerta, warga masyarakat, aparat kelurahan dalam pelaksanaan program Kukerta serta efektivitas program Kukerta yang telah dilaksanakan.

2. Model Evaluasi

Ada tiga model evaluasi Kukerta, yaitu:

a. Evaluasi terencana

Merupakan evaluasi yang telah ditetapkan dan dilaksanakan secara rutin. Evaluasi dapat dilakukan dalam waktu berkala seperti seminggu sekali dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan Kukerta. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program Kukerta, mencari kendala dan pendukungnya serta mengambil langkah-langkah untuk pelaksanaan program berikutnya.

b. Evaluasi Insidental

Evaluasi insidental yaitu evaluasi yang diselenggarakan oleh DPL, mahasiswa Kukerta bersama masyarakat ketika menemukan masalah-masalah pelaksanaan program Kukerta.

c. Evaluasi Akhir

Merupakan evaluasi yang dilaksanakan setelah Kukerta berakhir. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan Kukerta secara keseluruhan sebagai dasar pelaksanaan Kukerta berikutnya. Se-

lain itu, dapat pula dijadikan dasar oleh masyarakat dan aparat desa/lembaga dalam menjalankan program-program pembangunan. Mahasiswa memberikan masukan dan rekomendasi didalam laporan akhir Kukerta.

F. Standar Mutu Kukerta

Pelaksanaan Kukerta di lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi harus mematuhi dan memenuhi standar mutu dan prosedur operasional yang di susun oleh LP2M dan telah disahkan oleh Universitas melalui Lembaga Penjaminan Mutu (LPM)

G. Luaran

Setiap peserta Kukerta diharuskan menghasilkan luaran pasca kegiatan berupa:

1. Laporan akhir (kelompok), untuk LPPM berupa *softcopy* dan *hardcopy* untuk semua jenis Kukerta dengan format laporan terlampir;
2. Artikel pengabdian berbasis research untuk KKN Riset Aksi.

Setiap DPL Kukerta juga diharuskan menghasilkan luaran pasca kegiatan berupa:

1. Proposal PPM untuk skema kompetitif, minimal tingkat institusi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; atau
2. Publikasi artikel jurnal ilmiah.

6 Pendekatan dalam Kuliah Kerja Nyata

A. Program ABCD dan CBR

Fokus Kukerta yang dilaksanakan saat ini khususnya Reguler menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dan *Community Based Research* (CBR). Istilah ABCD beserta turunannya dapat dipahami sebagai berikut:

1. *Asset* artinya sesuatu yang berharga yang kita punya dan menopang kualitas kehidupan yang meliputi kekuatan, bakat, keterampilan, anugrah, dan sumber daya lainnya.
2. *Based* artinya pondasi atau dasar yang menjadi tempat kembali kita untuk mendapatkan kekuatan.
3. *Community* adalah komunitas atau sekelompok orang yang mempunyai kesamaan kepentingan, yang berbagi kebersamaan, bisa berdasarkan tempat geografis atau kesamaan identitas lainnya
4. *Driven* merupakan kegiatan yang diawali, dikendalikan dan dijaga oleh komunitas sendiri, bukan lembaga lain

seperti pemerintahan, NGO, kampus, dan lembaga luar lainnya

5. *Development* merupakan proses alami perubahan, kemajuan, perkembangan yang berjalan dinamis dan kompleks.

Dalam konteks pengabdian berbasis riset, perguruan tinggi tidak hanya memandang masyarakat sebagai *client*, karena pola pandang seperti ini akan memposisikan perguruan tinggi sebagai lembaga yang memberikan service kepada masyarakat. Juga tidak seharusnya melihat masyarakat sebagai laboratorium (tempat untuk uji coba keilmuan mereka) karena akan menjadikan masyarakat sebagai obyek dan pt sebagai subyek. Namun perguruan tinggi harus memandang masyarakat sebagai mitra dalam melakukan pengembangan kemasyarakatan. Posisi mereka adalah sama & saling menguntungkan

Paradigma di atas harus menjadi landasan utama dalam setiap kegiatan Kukerta. Peneliti sebagai fasilitator masyarakat pada dasarnya berperan dalam pengembangan pembelajaran masyarakat lokal untuk membangun tingkat kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Bersamaan dengan itu, membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap berbagai format ekonomi politik yang berlangsung secara mapan dibarengi dengan memperkuat kemampuan masyarakat untuk berdialog sehingga memiliki *bargaining position* yang kuat dengan kekuatan lain. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi sebagai berikut:

- a) Memulai dengan tindakan mikro yang memiliki konteks makro/global
- b) Mengembangkan penguasaan pengetahuan teknis

masyarakat

- c) Membangun kembali kelembagaan masyarakat.
- d) Pengembangan kesadaran masyarakat melalui pendidikan yang transformatif.
- e) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menentukan penguasaan dan pengelolaan serta kontrol terhadap sumber daya alam dan manusia (terutama sumber daya ekonomi).
- f) Pengembangan sektor ekonomi strategis sesuai dengan kondisi lokal (daerah).
- g) Mengembangkan pendekatan kewilayahan/ kawasan yang lebih menekankan pada kesamaan dan perbedaan potensi yang dimiliki.
- h) Membangun jaringan ekonomi strategis yang berfungsi untuk mengembangkan kerjasama dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan baik dalam bidang produksi, pemasaran, teknologi, dan permodalan.

Dalam prinsip ABCD, kemampuan masyarakat untuk menemu-kenali aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan tersebut. Bagian ini akan menjelaskan metode atau teknik apa saja yang akan digunakan untuk menemukenali aset, kekuatan, dan potensi yang ada dalam masyarakat. Dalam bagian ini metode menemukenali aset yang ditampilkan adalah: 1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*) 2. Pemetaan Komunitas (*community mapping*) 3. Penelusuran Wilayah (*transect*) 4. Pemetaan Asosiasi dan Institusi 5. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*) 6. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*) 7. Skala Prioritas (*Low hanging fruit*)

Sebaliknya, dalam pendekatan CBR ada beberapa prinsip yang harus dijadikan pegangan, yaitu: *Pertama*, masyarakat memiliki pengetahuan, (Masyarakat adalah pengetahuan). *Kedua*, perumusan masalah penelitian dibangun bersama dengan masyarakat. *Ketiga*, peneliti sebagai fasilitator. *Keempat*, data penelitian diperoleh dan dikumpulkan bersama masyarakat. *Kelima*, temuan penelitian harus memiliki manfaat bersama (bagi peneliti, masyarakat dan perguruan tinggi).

Tahapan-tahapan dalam pengabdian berbasis riset secara urut ialah sebagai berikut:

1. Tahap Inkulturasi

Tahap ini merupakan tahap paling awal, sejatinya telah dilaksanakan minimal satu bulan sebelum pelaksanaan Kukerta. Tahapan ini setidaknya telah melibatkan peserta Kukerta. Namun karena keterbatasan waktu dan anggaran, maka sekurangnya mahasiswa telah diberitahu tentang deskripsi wilayah pengabdian baik secara sosial, kultur, ekonomi, keagamaan dan hal lainnya. Untuk selanjutnya, mahasiswa dapat beradaptasi untuk segera menjalankan program pengabdian berbasis penelitian.

Mahasiswa secara teknis memperkenalkan maksud dan tujuan pelaksanaan Kukerta melalui pertemuan formal/ non formal. Mahasiswa melakukan penggalian informasi potensi masyarakat melalui wawancara dan diskusi tentang cerita kesuksesan masa lalu warga masyarakat melalui pertemuan formal/ non formal.

2. Tahap Pendataan dan Pemetaan Potensi

Mahasiswa bersama-sama warga desa menelusuri wilayah desa secara geografis dan demografis untuk memetakan potensi desa; Mahasiswa bersama-sama warga desa

melakukan pengisian formulir data base pemetaan.

Proses pemetaan ini bisa meliputi pemetaan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, wilayah, dan sebagainya. Potensi dan aset ini akan diolah, dikembangkan dan digunakan untuk membantu dalam pelaksanaan perencanaan aksi yang telah disepakati bersama. Ada beragam cara untuk memetakan aset di antara teknik pemetaan komunitas (*community mapping*), penelusuran wilayah (*transect*), pemetaan asosiasi dan institusi dan pemetaan aset individual (*individual inventory skill*).

3. Tahap Penetapan Prioritas Potensi

Mahasiswa bersama-sama warga desa melakukan rapat khusus untuk memprioritaskan potensi mana yang akan dikembangkan berdasarkan hasil pemetaan; Menetapkan prioritas potensi berdasarkan potensi mayoritas yang dimiliki warga desa, berdasarkan pilihan mayoritas warga desa dan mampu untuk dikembangkan dengan memperhatikan prinsip efisiensi dan efektivitas.

Tentunya dalam proses pendataan dan pemetaan potensi, biasanya akan banyak muncul potensi desa. Namun dalam kegiatan Kukerta dan untuk lebih memfokuskan kegiatan pengembangan potensi desa, maka harus ditentukan satu prioritas potensi yang dapat dijadikan sasaran utama untuk dikembangkan. Hal yang harus diperhatikan dalam *low hanging fruit*/skala prioritas adalah apa ukuran untuk sampai keputusan bahwa mimpi itulah yang menjadi prioritas? Siapakah yang paling berhak menentukan skala prioritas? Karena pendekatan kukerta ABCD ini berbasis masyarakat, maka berikan kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan skala pri-

oritas sendiri. Setelah pilihan ditentukan oleh masyarakat, maka langkah selanjutnya adalah design atau merencanakan kegiatan.

4. Tahap Pembentukan Organisasi

Mahasiswa bersama-sama warga menetapkan struktur organisasi meliputi Kelompok Kerja dan Kelompok Inti, minimal terdiri dari ketua, sekretaris dan anggota. Menyusun struktur organisasi Kelompok Kerja terdiri dari individu-individu sebagai unsur pemerintahan, tokoh masyarakat, organisasi non pemerintah, DPL, tenaga fungsional/ ahli, dan lainnya maksimal 7 orang

Selain itu, mahasiswa turut menyusun struktur organisasi Kelompok Inti terdiri dari individu-individu yang memiliki potensi sesuai prioritas yang sudah ditetapkan dg jumlah personil bebas menyusun draft SK tentang penetapan struktur organisasi pengembangan potensi yg disahkan secara bersama-sama oleh Kepala Desa dan Pimpinan UIN STS Jambi melalui LP2M.

5. Tahap Aksi Pengembangan Potensi

Tahap pengembangan potensi dilakukan dengan cara: Mahasiswa, Kelompok Kerja dan Kelompok Inti melaksanakan program-program yang sudah disepakati, baik berupa pelatihan, praktek, maupun pembenahan instrumen pendukung program. Tahap pembangunan jejaring kerja dilakukan dengan cara: Mahasiswa, Kelompok Kerja dan Kelompok Inti membangun jejaring kerja, baik instansi pemerintah maupun swasta, guna melancarkan program-program pengembangan potensi.

Setelah semua langkah dilakukan bersama, mulai dari membangun kelompok diskusi hingga membangun jaring-

gan. Maka saatnya melakukan aksi perubahan yang telah disepakati bersama. Melakukan aksi perubahan ini harus benar-benar sudah melalui proses yang matang karena nantinya aksi ini akan berdampak pada kelanjutan dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Jika masalahnya adalah keterbelengguan terhadap renternir maka aksi perubahan yang dilakukan harus berkaitan dan sesuai dengan masalah yang ada, dengan menggunakan aset dan potensi yang ada melalui kerjasama dan dukungan dari *stakeholder*.

6. Tahap Pembangunan Jejaring Kerja

Kegiatan selanjutnya adalah membangun jaringan dengan *stakeholder* untuk mendukung dan membantu aksi yang akan dilakukan oleh mereka. Membangun jaringan ini dilakukan guna mempermudah gerak aksi perubahan karena telah ada bantuan dan dukungan yang membantu terealisasikannya aksi yang telah disepakati bersama.

Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, wawancara apresiatif menjadi kunci pokok sebagai proses yang mendorong perubahan positif (dalam organisasi atau komunitas) dengan fokus pada pengalaman puncak dan kesuksesan masa lalu. Tujuan dari wawancara apresiatif adalah untuk menciptakan suasana kondusif yang menerapkan pendekatan ABCD. Biasanya terdapat sekelompok orang tertarik dengan pendekatan ini dan kemudian tergerak untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Proses wawancara apresiatif merupakan cara untuk memulai proses melibatkan semua orang dalam organisasi atau komunitas dan mengkombinasikan yang terbaik dari apa yang sudah pernah terjadi untuk mencapai visi yang paling diinginkan dan inklusif di masa mendatang.

Dalam wawancara jenis ini dapat digunakan teknik-teknik berikut: *Pertama*, amatilah dan kenali hal-hal positif yang ada disekitar masyarakat seperti lingkungan bersih, tanaman subur, kehidupan warga rukun, gotong royong dan seterusnya. *Kedua*, buat pertanyaan yang mampu menyoroti hal-hal positif yang telah kamu amati di masyarakat tersebut. *Ketiga*, datangilah warga masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama atau kunjungi pertemuan dan perkumpulan warga dan/atau tempat berkumpul warga. *Keempat*, ajaklah masyarakat untuk memimpikan masa depan mereka. Fokuskan pada kekuatan-kekuatan yang sudah dikenali

B. Program Pengajian antara Magrib dan Isya (PAMI)

Sekalipun bentuk kegiatan keagamaan difokuskan pada program Pengajian Antara Waktu Magrib dan Isya (PAMI). Namun dinamis kegiatan pada waktu magrib dan isya dibuat dalam kegiatan sosial keagamaan yang meliputi:

1. Shalat berjama'ah dan shalat sunnah lainnya
2. Kajian Islam intensif
3. Bimbingan membaca al-Qur'an
4. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
5. Pemberdayaan remaja dan akses pendidikan dasar 9 tahun sampai 12 tahun
6. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan serta partisipasi dalam kegiatan Posyandu dan Wirau-saha
7. Pemberdayaan warga lanjut usia
8. Gerakan zakat, infaq dan shadaqah untuk membantu keluarga pra sejahtera, termasuk membiayai anak putus seko-

lah

9. Pembinaan kewirausahaan dan ekonomi produktif
10. Bimbingan belajar bagi murid dan masyarakat
11. Pengembangan koperasi dan BMT (Baitul Mal Wa Tanwil)
12. Pembinaan kesenian dan olahraga
13. Perpustakaan
14. Poliklinik dan pelayanan kesehatan masyarakat
15. Penerbitan media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE)
16. Advokasi warga masyarakat dan keluarga dengan kebutuhan khusus
17. Pusat gerakan gemar menanam pohon/tanaman produktif dan kebun bergizi
18. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Jika direduksi kegiatan PAMI terdiri dari dua jenis, yaitu pendidikan baca al-Qur'an, pengembangan potensi tilawah, tahfiz, syahril dan khottil Qur'an. Dan secara bertahap dilaksanakan secara urut sebagai berikut:

1. Pengenalan Program

Pengenalan program dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan inkulturasi, namun tentunya dalam waktu yang terbatas. Biasanya hanya pada pengurus masjid dan tokoh agama. Kemudian pola yang dilaksanakan ialah penawaran berdasarkan pada kebutuhan masing-masing desa yang berbeda. Jika program yang hendak telah dilaksanakan misalnya pengajian anak-anak. Maka peserta dapat membantu melaksanakan sembari menawarkan peningkatan kegiatan, misalnya dengan peningkatan skill tilawah.

2. Pendataan Calon Peserta

Setelah pengenalan program dan hasil diskusi dengan pengurus maupun tokoh agama telah selesai. Tahap berikutnya adalah pendataan calon peserta. Tahapan ini tentunya membutuhkan waktu dan kecermatan. Peserta Kukerta harus tepat mendata dan menganalisis kebutuhan kegiatan PAMI berdasarkan kemampuan membaca al-Quran masyarakat. Dikluster berdasarkan tingkat kemampuan dengan kriteria belum bisa mengaji, belum lancar mengajar serta telah lancar mengaji.

3. Penetapan dan Pendistribusian Bidang Kegiatan

Setelah itu dilakukan penetapan dan distribusi bidang kegiatan. Baik itu kegiatan rutin yang akan dilaksanakan setiap hari antara magrib dan isya maupun diluar waktu tersebut tetapi masih dalam kegiatan yang sama. Di bidang ini kegiatan utama dalam tiap kelompok dapat berbeda-beda sesuai target dari kelompok Kukerta. Misalnya, kelompok pertama mengadakan lomba azan, dai cilik dan lain sebagainya. Kelompok kedua, pelatihan khutbah dan kelompok ketiga pelatihan pengurusan jenazah.

4. Pembentukan Pengelola Organisasi

Dalam upaya penguatan program PAMI tentunya dibutuhkan pengelola yang kompeten. Oleh karena itu, harus dibentuk struktur organisasi yang terdiri dari pengurus masjid, ustadz-ustadzah, maupun dari unsur lainnya yang dapat bekerja secara maksimal untuk menghidupkan proram PAMI tersebut. Dapat pula membentuk Ikatan Remaja Masjid (jika belum ada), atau penguatan organisasi remaja masjid jika telah ada kepengurusannya.

5. Penyusunan Tata Kerja dan Instrumen Organisasi

Selain itu, yang lebih penting dari pembentukan organisasi adalah penyusunan tata kerja dan instrumen organisasi. Tata kerja dimaksudkan agar kegiatan PAMI dapat terprogram dengan baik. Sistematis dalam pengorganisasiannya serta dapat terlaksana secara berkesinambungan sekalipun kegiatan Kukerta berjalan dalam tiga gelombang dan bahkan telah selesai dilaksanakan.

6. Pelaksanaan Program dan Pengembangan Jejaring Kerja

Pelaksanaan program PAMI pada tahap awal, harus terlaksana diiringi dengan pengembangan jejaring kerja peserta Kukerta dengan *stakeholders*. Misalnya, peserta membangun kemitraan dengan kepala desa atau pemerintah daerah untuk mengadakan perlombaan atau kegiatan keislaman lainnya. Jika peserta dapat memaksimalkan potensi dana desa yang berdasarkan regulasi harus dialokasikan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat desa.

C. Program Pemberdayaan Remaja Masjid

1. Pembentukan Struktur Organisasi

Remaja masjid merupakan sebuah organisasi penting dalam upaya mengembangkan kegiatan sosial keagamaan dikalangan pemuda. Remaja masjid juga dapat menunjang kegiatan masyarakat desa secara umum. Oleh karena itu, penting dalam kegiatan Kukerta untuk melakukan pembentukan remaja masjid ataupun pemberdayaan organisasi remaja masjid. Dalam konteks ini, para peserta Kukerta turut pula membina kegiatan komunitas remaja masjid, baik yang telah memiliki organisasi maupun yang belum ada. Jika telah memiliki organisasi segera dilakukan koordinasi untuk membuat program kegiatan. Jika belum

segera membentuk organisasi sambil berkoordinasi dengan kepala desa, ketua masjid dan yang lainnya.

2. Pembentukan Program Kerja

Program kerja yang dirancang harus mempertimbangkan berbagai kebutuhan aspek sosial keagamaan, misalnya pengajian remaja masjid, kegiatan hari besar Islam, konseling keagamaan, penyuluhan narkoba, seni budaya Islam dan kegiatan-kegiatan ibadah lainnya di masjid. Namun, dari program tersebut mengerucut pada dua jenis program, yaitu restrukturisasi dan aktivitas remaja masjid dan fungsionalisasi masjid sebagai sarana pengembangan potensi remaja masjid.

3. Pelaksanaan Program dan Pengembangan Jejaring Kerja

Tahap akhir dari program remaja masjid ialah pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan. Bersamaan dengan itu peserta Kukerta dapat melakukan pengembangan jejaring kerjasama, baik itu dengan masyarakat, kepala desa, sekolah, pemerintah daerah. Jejaring kerjasama di buat untuk memperkuat kegiatan Kukerta baik dari aspek moral dan materil.

7 Tahapan, Materi, dan Jadwal Kuliah Kerja Nyata

A. Gelombang I

1. Tahap Inkulturasi (Dijadwalkan selesai pada hari ketiga sejak kedatangan)

Tahapan ini merupakan tahap awal dari kegiatan Kukerta. Kegiatan yang dilaksanakan berupa sosialisasi dan pengintegrasian peserta Kukerta dengan masyarakat. Peserta harus banyak melakukan silaturahmi dan berdiskusi dengan para perangkat desa, alim ulama, tokoh adat, pemuda dan kelompok perempuan. Pada tahap ini para peserta menyampaikan informasi terkait kegiatan Kukerta beserta program-program apa saja yang hendak dilaksanakan secara menyeluruh (baik gelombang pertama, kedua dan ketiga). Tujuan dalam tahap ini adalah:

- a. Komunitas mitra memahami maksud/tujuan kegiatan
- b. Membangun kepercayaan komunitas mitra

- c. Memfasilitasi kelompok komunitas yang ada menjadi *agent of change*

Penyampaian informasi (*discovery*) dilakukan setelah inkulturasi selesai. Secara umum tahap ini terdiri dari: *Pertama*, Mengungkap (*discover*) sukses dalam artian mengungkap keberhasilan apa saja yang sudah diraih komunitas di masa lampau dan saat ini, faktor apa saja yang mendukung kesuksesan tersebut dan siapa saja yang berperan penting dibalik kesuksesan tersebut. *Kedua*, menelaah sukses dan kekuatan dalam artian mengungkap elemen dan sifat khusus apa saja yang muncul dari telaah cerita-cerita yang disampaikan oleh komunitas yang bisa menjadi aset untuk dikembangkan di masa mendatang.

2. Tahap Pemetaan Potensi Aset (Dijadwalkan selesai minggu I dan II)

Tahap pemetaan aset dilakukan setelah para peserta mengetahui secara detail apa saja potensi aset baik individu masyarakat maupun kelembagaan desa. Secara umum pemetaan potensi aset yang dapat dikembangkan misalnya: jenis aset individual, asosiasi/ perkumpulan/ paguyuban institusi/ lembaga, ekonomi, fisik/alam dan bangunan dan cerita.

Sebaliknya agar dapat menemukan dan memetakan aset perlu digunakan teknik-teknik berikut: wawancara-*appreciative inquiry*; pemetaan keterampilan individual: *hand, heart, head*; pemetaan asosiasi; pemetaan lembaga; pemetaan ekonomi; pemetaan alam; dan bangunan.

3. Program penyusunan peta potensi lengkap berdasarkan hasil pemetaan potensi
4. Program pendataan jumlah anak-anak yang belum bisa

Tabel 7.1. Tahapan Kegiatan Kukerta Gelombang 1

No	Nama Kegiatan	Bentuk Aksi	Minggu			
			I	II	III	IV
1	Inkulturasi	1. Silaturahmi 2. Rapat	v			
2	Pemetaan potensi	1. Silaturahmi 2. Wawancara 3. Observasi	v	v		
3	Pendataan calon peserta PAMI	1. Silaturahmi 2. Wawancara		v	v	
4	Pelaksanaan program PAMI bagi yang belum bisa/ belum lancar baca Al Quran	Pengajian di Mesjid, Musholla atau Tempat lainnya		v	v	v
5	Penyusunan peta lengkap/ peta potensi	1. Penyusunan tabel, Diagram, dan Peta 2. Rapat			v	
6	Pembentukan struktur organisasi remaja mesjid	1. Silaturahmi 2. Rapat			v	v
7	Pembentukan organisasi pengelola PAMI	1. Rapat 2. Pembuatan SK 3. Pengukuhan				v

membaca al-Qur'an, anak-anak yang sudah bisa baca al-Qur'an tapi belum mengenal seni baca al-Qur'an, anak-anak yang memiliki potensi dalam seni baca al-Qur'an dan anak-anak yang memiliki potensi tahfidz Qur'an.

5. Program pembentukan dan penyegaran kembali struktur organisasi remaja masjid Bertalian dengan kegiatan pengajian tersebut, para peserta Kukerta turut pula membina kegiatan komunitas remaja masjid. Baik yang telah memiliki organisasi maupun yang belum. Jika telah memiliki organisasi segera dilakukan koordinasi untuk membuat program kegiatan. Jika belum segera membentuk organisasi sambil berkoordinasi dengan kepala desa, ketua masjid dan lainnya. Kegiatan yang dapat dilakukan berupa pengajian remaja masjid, konseling keagamaan, seni budaya Islam dan kegiatan-kegiatan ibadah lainnya di masjid.
6. Program pengajian antara waktu magrib dan isya bagi anak-anak yang belum bisa membaca al-Qur'an dan yang sudah bisa membaca al-Qur'an tetapi belum mengenal seni baca al-Qur'an.

Rincian tahapan kegiatan Kukerta gelombang 1 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7.1.

B. Gelombang II

Adapun tahapan-tahapan kegiatan mahasiswa Kukerta di gelombang 2, secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap penetapan prioritas pengembangan potensi yang merupakan kelanjutan dari kegiatan yang dilakukan di gelombang pertama. Pada tahap ini mulai ditetapkan prioritas aset yang dapat dikembangkan melalui program-program pemberdayaan yang berkelanjutan. Penetapan

prioritas aset dapat berupa pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal, kegiatan keagamaan, pengembangan wisata desa dan lain sebagainya;

2. Melanjutkan program pengajian antara waktu magrib dan isya bagi anak-anak yang belum bisa membaca al-Qur'an dan yang sudah membaca al-Qur'an tetapi belum mengenal seni baca al-Qur'an;
3. Program pembentukan organisasi pengembangan potensi;
4. Program pendidikan tahfiz al-Qur'an antara waktu magrib dan isya bagi anak-anak yang memiliki potensi dalam seni baca al-Qur'an;
5. Program pendidikan seni baca al-Qur'an antara magrib dan isya bagi anak-anak yang memiliki potensi dalam seni baca al-Qur'an;
6. Program penyusunan program kerja dan pelaksanaan program kerja awal pengembangan potensi;
7. Program remaja masjid bidang seni budaya Islam, lingkungan bersih, olahraga dan lain-lain

Kunci dari terlaksananya tahap ini adanya kerjasama. Sebab, program ini akan dilaksanakan oleh orang-orang yang sudah berkomitmen untuk melangkah bersama mewujudkan mimpi mereka yang dirumuskan dalam tabel program kerja. Tanpa kerjasama, maka program kerja yang komunitas putuskan tidak akan mampu berjalan.

Rincian tahapan kegiatan Kukerta gelombang 2 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7.2.

Tabel 7.2. Tahapan Kegiatan Kukerta Gelombang 2

No	Nama Kegiatan	Bentuk Aksi	Minggu			
			I	II	III	IV
1	Penetapan prioritas pengembangan potensi	1. Pembuatan Draft 2. Rapat	v			
2	Melanjutkan program PAMI bagi yang belum bisa/ belum lancar baca Al Quran	Pengajian di Mesjid, Musholla atau Tempat lainnya	v	v	v	v
3	Pembentukan POKJA dan POKTI	1. Rapat 2. Pembuatan SK 3. Pengukuhan	v	v		
4	Penyusunan tata kerja dan pembentukan instrumen (sekretariat) organisasi PAMI	1. Penyusunan Draft 2. Rapat 3. Observasi Lokasi 4. Peresmian Tempat		v		
5	Pelaksanaan program kerja awal PAMI	1. Pembuatan Jadwal 2. Pelatihan		v	v	v
6	Penyusunan dan pelaksanaan program kerja awal pengembangan potensi	1. Pertemuan Rutinitas 2. Pelatihan.			v	v
7	Penyusunan dan pelaksanaan program kerja remaja mesjid	1. Rapat. 2. Pelatihan.			v	v

C. Gelombang III

Sementara pada gelombang 3, tahapan-tahapan kegiatan mahasiswa Kukerta dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Melanjutkan realisasi program pengembangan potensi;
2. Melanjutkan program pengajian antara waktu magrib dan isya bagi anak-anak yang belum bisa membaca al-Qur'an dan yang sudah membaca al-Qur'an tetapi belum mengenal seni baca al-Qur'an;
3. Melanjutkan program pendidikan tahfiz al-Qur'an antara waktu magrib dan isya bagi anak-anak yang memiliki potensi dalam seni baca al-Qur'an;
4. Melanjutkan program pendidikan tahfiz al-Qur'an antara waktu magrib dan isya bagi anak-anak yang memiliki potensi dalam seni baca al-Qur'an;
5. Program remaja masjid bidang seni budaya Islam, lingkungan bersih, olahraga dan lain-lain;
6. Program pembangunan jejaring kerja, baik instansi pemerintah maupun swasta ;
7. Program evaluasi terhadap program Kukerta dalam bentuk pengembangan potensi;
8. Program evaluasi terhadap program Kukerta dalam bentuk pengajian antara waktu magrib dan isya; dan
9. Program evaluasi terhadap program Kukerta dalam bentuk pengembangan dan pembentukan remaja masjid

Rincian tahapan kegiatan Kukerta gelombang 3 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7.3.

Tabel 7.3. Tahapan Kegiatan Kukerta Gelombang 3

No	Nama Kegiatan	Bentuk Aksi	Minggu			
			I	II	III	IV
1	Melanjutkan program pengembangan potensi	1. Pertemuan Rutinitas 2. Pelatihan	√	√	√	√
2	Melanjutkan program PAMI bagi yang belum bisa/ belum lancar baca Al Quran	Pengajian di Mesjid, Musholla atau Tempat lainnya	√	√	√	√
3	Melanjutkan program kerja PAMI	1. Pertemuan Rutinitas 2. Pelatihan	√	√	√	√
4	Melanjutkan program kerja remaja mesjid	1. Pertemuan Rutinitas 2. Pelatihan	√	√	√	√
5	Membangun jejaring kerja program pengembangan potensi	1. Penyusunan Proposal 2. Rapat 3. Silaturahmi/ Audiensi		√	√	√
6	Mengevaluasi program pengembangan potensi	1. Identifikasi Peluang dan Tantangan 2. Rapat 3. Lounching			√	√
7	Mengevaluasi program PAMI	1. Identifikasi Peluang dan Tantangan 2. Rapat 3. Perlombaan			√	√
8	Mengevaluasi program remaja mesjid	1. Identifikasi Peluang dan Tantangan 2. Rapat 3. Perlombaan			√	√

8 Tata Tertib Kuliah Kerja Nyata 2019

A. Hak dan Kewajiban Peserta Kukerta

Dalam mengikuti Kukerta setiap mahasiswa memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi, di antaranya sebagai berikut:

1. Hak peserta Kukerta
 - a) Instrumen-instrumen Kukerta sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan;
 - b) Pedoman pelaksanaan Kukerta;
 - c) Arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing lapangan dalam merencanakan dan merealisasikan program Kukerta;
 - d) Arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing lapangan dalam penyusunan laporan Kukerta; dan
 - e) Sertifikat Kukerta bagi yang dinyatakan lulus
2. Kewajiban peserta Kukerta

Adapun kewajiban Mahasiswa peserta Kukerta, meliputi:

- a) Setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, NKRI, Pemerintah, mentaati segala ketentuan peraturan perundang-undangan, kode etik mahasiswa, adat dan budaya setempat serta menjaga nama baik almamater;
- b) Medaftarkan diri kepada panitia Kukerta sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan;
- c) Mengikuti Pembekalan Kukerta;
- d) Mengikuti Diklat Kukerta;
- e) Menempati lokasi (posko) Kukerta sesuai dengan jadwal pembagian lokasi yang telah ditentukan;
- f) Merencanakan dan merealisasikan program Kukerta sesuai Pedoman Pelaksanaan Kukerta serta arahan dan bimbingan Dosen Pembimbing Lapangan;
- g) Mematuhi tata tertib Kukerta;
- h) Mencatat, mendokumentasikan, dan melengkapi bukti-bukti pelaksanaan setiap kegiatan yang dilakukan; dan
- i) Menyusun dan menyampaikan Laporan Kukerta kepada panitia Kukerta pada setiap akhir/ selesai pelaksanaan gelombang KUKERTA yang bersangkutan, dalam bentuk Laporan Tertulis dan Video (VCD/ DVD)

B. Hak dan Kewajiban DPL Kukerta

Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) mempunyai peran sebagai motivator, pembina, pengawas, pengarah, penasehat, penghubung, pengawas, penyuluh dan sekaligus penilai kegiatan mahasiswa di lapangan. Dengan status sebagai dosen

pembimbing lapangan, DPL berfungsi di dalam menciptakan situasi dan kondisi agar peserta Kukerta secara aktif berupaya mengubah perilaku sebagian dari proses belajar mengajar. Berdasarkan kepada fungsi dan peranan tersebut. Secara umum, Dosen Pembimbing Lapangan berhak:

1. Mengikuti workshop pengabdian kepada masyarakat atau Kukerta;
2. Mengunjungi Posko Kukerta di luar jadwal dan pembiayaan yang sudah ditentukan;
3. Memperoleh biaya transportasi dan uang harian sesuai dengan jumlah pembiayaan yang sudah ditentukan;
4. Memberikan sanksi ringan berupa teguran, sanksi sedang berupa pengurangan nilai;
5. Memberikan sanksi berat berupa pernyataan TIDAK LULUS, setelah terlebih dahulu melakukan kesepakatan dengan panitia Kukerta, yang disertai dengan dasar-dasar pertimbangan yang kuat;
6. Memberikan penilaian kepada calon peserta Kukerta pada waktu Pembekalan Kukerta;
7. Mendapatkan Buku Pedoman Kukerta dan Bahan Pembekalan Kukerta; dan
8. Memperoleh kelengkapan administrasi untuk turun ke lokasi Kukerta.

Sementara itu, hal-hal yang menjadi kewajiban Dosen Pembimbing Lapangan adalah:

1. Setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pemerintah, menaati segala ketentuan peraturan perundang-undangan, kode etik dosen, adat dan budaya setempat, serta menjaga nama

baik almamater dalam melakukan arahan, bimbingan, dan solusi kepada Mahasiswa;

2. Melaksanakan Pembekalan Kukerta;
3. Turun ke lokasi Kukerta sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, untuk mengantar/ menjemput kepulauan, memeriksa daftar hadir Mahasiswa pada setiap hari dan setiap kegiatan di lapangan, dan mengevaluasi pelaksanaan program yang sudah ditentukan;
4. Memberikan arahan, bimbingan, dan solusi kepada Mahasiswa dalam merencanakan dan merealisasikan Program Kukerta;
5. Memberikan arahan, bimbingan, dan mekanisme kepada Mahasiswa dalam menyusun Laporan Kukerta;
6. Memberikan penilaian kepada Mahasiswa sesuai dengan ketentuan standar nilai yang berlaku secara objektif;
7. Membawa dan menyerahkan kembali SPD lengkap laporan SPD kepada Panitia Kukerta sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan;
8. Menyampaikan laporan perkembangan (*progress report*) pada setiap akhir gelombang Kukerta kepada Panitia Kukerta; dan
9. Menyampaikan laporan kepada Panitia KUKERTA pada akhir/ selesai Gelombang Ketiga, dalam bentuk artikel ilmiah dan atau proposal pendampingan komunitas (masyarakat);
10. Artikel ilmiah yang dimaksud berisikan: Pendahuluan, Kondisi Objektif di Lapangan, Pendekatan, Kegiatan dan Hasil Temuan, dan Penutup yang memiliki jumlah minimal 15 halaman ketikan 2 spasi, sedangkan proposal pendampingan komunitas yang dimaksud berisikan: Latar

Belakang, Identifikasi Masalah, Tujuan, Kerangka Teori, Kajian Terdahulu, Metode, dan Rencana Kegiatan, yang memiliki jumlah 7 sampai 15 halaman ketikan 2 spasi.

C. Sanksi

Dosen Pembimbing Lapangan yang tidak mematuhi kewajibannya, akan diberikan sanksi berupa:

1. Teguran/ pemanggilan lisan atau tertulis;
2. Pemberhentian/ tidak dibenarkan menjadi Dosen Pembimbing Lapangan pada gelombang Kukerta berikutnya;
3. Pelarangan untuk menjadi Dosen Pembimbing Lapangan selama 2 (dua) tahun berturut-turut.

Sementara Mahasiswa yang melanggar berdasarkan kewajiban bagi peserta Kukerta, dapat diberikan sanksi, yang meliputi:

1. Sanksi ringan berupa teguran atau pemanggilan oleh Panitia Kukerta atau Dosen Pembimbing Lapangan;
2. Sanksi sedang berupa pengurangan nilai oleh Panitia Kukerta atau Dosen Pembimbing Lapangan; atau
3. Sanksi berat berupa pernyataan Tidak Lulus dalam pelaksanaan Kukerta yang ditetapkan dengan keputusan bersama antara Panitia Kukerta dan Dosen Pembimbing Lapangan.

Di samping itu, pelanggaran-pelanggaran dalam bentuk lain dapat diberikan sanksi, selama dapat diinterpretasikan kedalam lingkup kewajiban mahasiswa peserta Kukerta, Kode Etik Mahasiswa, adat dan budaya setempat, atau peraturan lainnya yang berlaku.

D. Pembekalan Kukerta

Sebelum mengikuti Diklat Kukerta, Mahasiswa terlebih dahulu harus mengikuti Pembekalan Kukerta yang meliputi ketentuan sebagai berikut:

1. Pembekalan Kukerta merupakan sarana pembelajaran dalam bentuk tatap muka dan simulasi untuk memperdalam pemahaman terhadap program-program Kukerta;
2. Pembekalan Kukerta dilaksanakan di ruang atau kelas yang masing-masing berjumlah 26 sampai 31 Mahasiswa;
3. Pembekalan Kukerta disampaikan oleh Dosen Pembimbing Lapangan sebanyak 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu 1.30 (satu jam lebih tiga puluh) menit untuk setiap pertemuan;
4. Pembekalan Kukerta dilakukan sesuai dengan pedoman materi dan jadwal yang telah ditentukan Panitia Kukerta;
5. Pembekalan Kukerta memiliki bobot (nilai) SKS 50 persen dari jumlah keseluruhan (100 persen) SKS Kukerta; dan
6. Mahasiswa yang TIDAK LULUS Pembekalan Kukerta, Tidak Berhak/ Tidak Diperkenankan mengikuti Diklat Kukerta.

E. Diklat Kukerta

Bagi mahasiswa yang mengikuti Diklat Kukerta, harus mematuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

1. Mahasiswa harus menghadiri Diklat Kukerta sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan Panitia;
2. Mahasiswa harus mengikuti materi Diklat Kukerta 100% dari seluruh penyampaian materi;
3. Mahasiswa yang hanya mengikuti materi Diklat Kukerta

di bawah 100 % dari seluruh penyampaian materi, dinyatakan TIDAK LULUS;

4. Mahasiswa mengisi daftar hadir pada setiap materi sebagai bukti mengikuti materi kegiatan Diklat Kukerta tanpa diwakilkan;
5. Diwajibkan memakai kebaya berwarna putih/ kemeja berwarna putih, rok berwarna hitam, dan almamater UIN STS Jambi bagi Mahasiswi, serta kemeja berwarna putih, celana panjang berwarna hitam, dan almamater UIN STS Jambi bagi Mahasiswa;
6. Mahasiswa dilarang membawa senjata api/ senjata tajam, merokok di ruangan, meninggalkan ruangan tanpa seizin Panitia, atau membuat keributan lainnya;
7. Panitia berhak memberikan sanksi berupa teguran atau tidak memperbolehkan mengikuti kegiatan bagi Mahasiswa yang melanggar ketentuan poin 4-6; dan
8. Mahasiswa yang tidak mengikuti atau TIDAK LULUS Diklat Kukerta, Tidak Berhak/ tidak diperkenankan mengikuti Kukerta.

F. Pelaksanaan Kukerta

Dalam pelaksanaan Kukerta, ditetapkan tata tertib pelaksanaan, meliputi:

1. Mahasiswa yang dapat mengikuti Kukerta adalah Mahasiswa yang dinyatakan LULUS dalam Diklat Kukerta dan Pembekalan Kukerta ;
2. Mahasiswa harus melaksanakan Kukerta sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan Panitia Kukerta;
3. Mahasiswa harus aktif dalam setiap perencanaan dan realisasi Program Kukerta sesuai dengan Pedoman Pelaksana-

aan Kukerta

4. Mahasiswa harus berpakaian dan berpenampilan muslim, bertutur kata sopan dan santun, dan berperilaku baik sesuai dengan norma agama, adat dan budaya setempat;
5. Mahasiswa dilarang membawa senjata api/ senjata tajam, membuat ketidakharmonisan, mengganggu semangat persatuan dalam kebhinnekaan, atau membuat kegaduhan lainnya, baik ketika berada di dalam posko maupun di luar posko;
6. Mahasiswa dilarang menerima tamu di luar anggota posko yang telah ditentukan selama lebih dari 3 (tiga) jam berturut-turut dan atau di atas pukul 21.00 WIB;
7. Mahasiswa laki-laki dan perempuan dilarang untuk tidur dalam satu pemonudukan;
8. Mahasiswa dilarang meninggalkan lokasi dan melalaikan tugas Kukerta, kecuali ada halangan yang sangat penting setelah membuat Surat Izin yang diketahui dan ditandatangani oleh Kepala Desa setempat;
9. Mahasiswa yang meminta izin lebih dari satu hari, harus menyampaikan bukti-bukti dokumen lainnya seperti surat keterangan dokter jika sakit, atau surat keterangan dari pejabat atau instansi di mana kegiatan yang dimohon-izinkan telah/ akan dilakukan;
10. Izin sebagaimana yang dimaksud angka 8 dan angka 9 hanya dapat diberikan maksimal 3 hari untuk satu orang dalam satu gelombang KUKERTA;
11. Mahasiswa dilarang melakukan rapat di posko, baik rapat internal posko maupun rapat lainnya;
12. Mahasiswa dilarang melibatkan diri dalam kegiatan politik praktis baik di dalam desa maupun di luar desa, secara

- langsung maupun tidak langsung; dan
13. Mahasiswa yang tidak mematuhi tata tertib ini, akan diberikan SANKSI.

Daftar Pustaka

- Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Walisongo Semarang, 2015.*
- Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat Universitas Gadjah Mada (KKN-PPM UGM), Semester Genap 2016*
- Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat oleh Dosen Tahun 2016, Pusat Pengabdian pada Masyarakat (PPM) Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) UIN Syarif Hidayatullah, 2016.*
- Rr.Suhartini, dkk. Model-Model Pemberdayaan Masyarakat, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005.*
- Panduan Monitoring dan Evaluasi Penugasan Program Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.*

Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi X. Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi, 2016.

Panduan Pengelolaan Program Pengabdian pada Masyarakat, Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Padang (LPM-UNP), 2015.

Pedoman Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Tematik: Posdaya Berbasis Masjid, Lembaga Pengabdian pada Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, PT Citra Kharisma Bunda, 2011.

Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat: Edisi Revisi, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN STS Jambi, 2018.

Sudin, *Pengabdian pada Masyarakat Bagi Perguruan Tinggi Agama Islam*, *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 5, Desember 2004: 161-172.

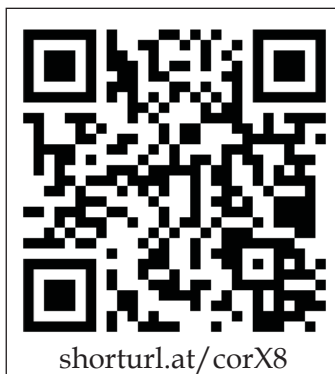
Wahyu, Ramdani. *Quo Vadis Pengabdian Kepada Masyarakat di UIN Sunang Gunung Djati*, Riset Pengabdian kepada Masyarakat, 2016.

Zuhriyah, Luluk Fikri. *Mengawal Perubahan di Perguruan Tinggi; Pengalaman LP2M UIINSA dalam Penguatan Kemitraan Universitas dengan Masyarakat*, *Proceedings of The International Conference on University-Community Engagement*, Surabaya, 2016.

Lampiran-lampiran

Berbagai berkas yang terdapat dalam lampiran ini merupakan daftar isian atau form, *template*, serta contoh-contoh bahan laporan yang akan digunakan oleh mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan (DPL) dalam Kuliah Kerja Nyata 2019. Berkas-berkas tersebut dapat diunduh di <http://lp2m.uinjambi.ac.id/home/file/2/50>.

Scan di sini



Lampiran 1: Format kaver laporan Kukerta Reguler

**LAPORAN KULIAH KERJA NYATA (KUKERTA)
REGULER**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Kelompok Kukerta Reguler Posko 1 Gelombang 1 Angkatan XLVI

Oleh:

Nama	NIM
1. Rahmat Ilahi	TP.160702
2. Ridho	TA.200101
3. Siti Mulya	TM.160007
4. Etc	

LOKASI : Desa Jadi Kecamatan Maju Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

DPL : Dr. Illy Yanti, M.Ag

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI**

2019

Lampiran 2: Format Kerangka Laporan Kukerta Reguler

COVER

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

ABSTRAK

BAB 1 PENDAHULUAN

- A. Profil Lokasi Kukerta
- B. Profil Potensi Lokal (Sosial, Ekonomi dan Budaya) Lokasi Kukerta
- C. Data dan Peta Aset
- D. Perumusan Pengelolaan Potensi

BAB 2 PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN PROGRAM

- A. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Potensi
- B. Pembahasan

BAB 3 PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Surat Keterangan dari Desa
2. Peta Desa
3. Dokumentasi Kegiatan
4. Profil Peserta KKN

Lampiran 3: Format Cover Laporan KKN Riset Aksi

**LAPORAN KULIAH KERJA NYATA
RISET AKSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

(TEMA KKN RISET AKSI)

Di Desa Jadi Kecamatan Maju Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

Kelompok KKN Riset Aksi

Oleh:

Nama	NIM
1. Rahmat Ilahi	TP.160702
2. Ridho	TA.200101
3. Siti Mulya	TM.160007
4. Etc	

LOKASI : Desa Jadi Kecamatan Maju Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

DPL : Dr. Illy Yanti, M.Ag

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI

2019

Lampiran 4: Format Kerangka Laporan KKN Riset Aksi

COVER

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

ABSTRAK

BAB 1 PENDAHULUAN

- A. Gambaran umum desa
- B. Letak Geografis
- C. Kondisi Demografis
- D. Sejarah Desa
- E. Tradisi Desa
- F. Aspek Pendidikan
- G. Aspek Kesehatan
- H. Aspek Ekonomi
- I. Realita Keagamaan
- J. Politik Pembangunan
- K. Kondisi Dampungan

BAB 2 PEMETAAN MASALAH

- A. Permasalahan Desa Secara Spesifik
- B. Kerangka Masalah (Pohon Masalah)

BAB 3 STRATEGI PELAKSANAAN PROGRAM

- A. Jenis Program Kegiatan

- B. Kalayakan Sasaran
- C. Strategi Pelaksanaan Program

BAB 4 AKSI

- A. Realisasi Waktu Pelaksanaan Program
- B. Paparan Pelaksanaan Program

BAB 5 EVALUASI (Refleksi)

- A. Evaluasi Hasil Pelaksanaan Program
- B. Kendala Dan Solusi Selama Pelaksanaan Program

BAB 6 PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Dari Desa
2. Peta Desa
3. Dokumentasi Kegiatan
4. Profil Peserta KKN

Lampiran 5: Format Cover Laporan KKN-PPM Tematik Melayu Serumpun PTKI se-Sumatera, Malaysia dan Brunei Darussalam

**LAPORAN KULIAH KERJA NYATA PEMBELAJARAN PENGABDIAN
MASYARAKAT TEMATIK MELAYU SERUMPUN PTKI SE-SUMATERA,
MALAYSIADAN BRUNEI DARUSSALAM**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

**Kelompok KKN-PPM Tematik Melayu Serumpun PTKI se-Sumatera,
Malaysia dan Brunei Darussalam**

Posko 1

Oleh:

Nama	NIM
1. Rahmat Ilahi	TP.160702
2. Ridho	TA.200101
3. Siti Mulya	TM.160007
4. Etc	

LOKASI : Desa Jadi Kecamatan Maju Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

DPL : Dr. Illy Yanti, M.Ag

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI**

2019

Lampiran 6: Format Kerangka Laporan KKN-PPM Tematik Melayu Serumpun PTKI se-Sumatera, Malaysia dan Brunei Darussalam

COVER

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

ABSTRAK

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

1. Sejarah
2. Letak Geografis
3. Keadaan Alam dan Potensi Fisik
4. Keadaan Perekonomian
5. Keadaan Sosial Budaya
6. Bidang Kependidikan
7. Bidang Keagamaan
8. Bidang Kesehatan
9. Bidang Kesenian dan Olahraga

B. Perumusan Program KKN

BAB 2 PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN PROGRAM

A. Pelaksanaan Program

B. Pembahasan

BAB 3 PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Dari Desa
2. Peta Desa
3. Dokumentasi Kegiatan
4. Profil Peserta KKN

Lampiran 7: Format Cover Laporan KKN Tematik Infrastruktur Permukiman

LAPORAN KKN TEMATIK INFRASTRUKTUR PERMUKIMAN



(TEMA KKN TEMATIK INFRASTRUKTUR PERMUKIMAN)

Di Desa Jadi Kecamatan Maju Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

Kelompok KKN Tematik Infra Struktur Permukiman Posko 1

Oleh:

Nama	NIM
1. Rahmat Ilahi	TP.160702
2. Ridho	TA.200101
3. Siti Mulya	TM.160007
4. Etc	

LOKASI : Desa Jadi Kecamatan Maju Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

DPL : Dr. Illy Yanti, M.Ag

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI**

2019

*Lampiran 7: Format Kerangka Laporan KKN Tematik In-
frastruktur Permukiman*

COVER

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

ABSTRAK

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

1. Sejarah
2. Letak Geografis
3. Keadaan Alam dan Potensi Fisik
4. Keadaan Perekonomian
5. Keadaan Sosial Budaya
6. Bidang Kependidikan
7. Bidang Keagamaan
8. Bidang Kesehatan
9. Bidang Kesenian dan Olahraga

B. Perumusan Program KKN

BAB 2 PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN PROGRAM

A. Pelaksanaan Program

B. Pembahasan

BAB 3 PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Dari Desa
2. Peta Desa
3. Dokumentasi Kegiatan
4. Profil Peserta KKN

Lampiran 8: Halaman Pengesahan

**LAPORAN AKHIR
KULIAH KERJA NYATA ... (Jenis Kukerta)
(Tema jika ada)**

Posko..... (Kecuali KKN Riset Aksi) Desa
KecamatanKabupaten

Laporan ini telah disetujui dan disahkan pada tanggal
.....

Mengetahui,
Kepala Desa

(.....)
Nama lengkap, TTD dan stempel

Menyetujui
Dosen Pembimbing Lapangan

(.....)
NIP.

Mengesahkan,
Ketua LP2M UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

(.....)
NIP.

Lampiran 9: Tahapan Kegiatan Kukerta Menggunakan Pendekatan Community-Based Research (CBR)

No	Tahapan	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Pelaksanaan
1.	Persiapan	Observasi	a. Survei b. Pencarian informasi lokasi dari berbagai sumber	1 bulan sebelum KKN
		Pembekalan	Workshop CBR	Minimal 4 hari
		Inkulturasasi	DPL dan perwakilan mahasiswa ke lokasi KKN	1 minggu sebelum KKN
2.	Pelaksanaan	Peletakan dasar KKN CBR	a. Identifikasi stakeholder b. Pengorganisasian c. Penentuan topik penelitian d. Perumusan tujuan	Minggu ke-1
		Perencanaan penelitian	a. Perumusan pertanyaan b. Penyusunan metode untuk pengumpulan data c. Pengembangan rencana analisa data (pada tahap ini, telah tersusun concept note program)	Minggu ke-1
		Pengumpulan dan analisis data (<i>Information gathering and analysis</i>)	a. Pengumpulan data (Gunakan tool CBR) b. Analisis data (FGD/ Focus Group Discussion) (pada tahap ini, telah tersusun Laporan Draft 1)	Minggu ke-2
			a. Ekspose hasil temuan b. Menentukan tindakan berdasarkan hasil temuan penelitian c. Menyusun tahapan aksi (program)	Minggu ke 3
3.	Pelaporan	Penulisan laporan	1. Penyusunan laporan teks 2. Laporan multimedia 3. Laporan jurnal	(Akhir) Minggu ke-4

Lampiran 10: Tahapan Kegiatan Kukerta Menggunakan Pendekatan ABCD

Minggu ke-1				
Tahap	Tujuan	Kegiatan	Alat/Media	Bukti
Inkul-turasi	Masyarakat mengetahui maksud kehadiran mahasiswa KKN	Silaturahmi ke tokoh masyarakat dan masyarakat umum		Catatan lapangan dan foto
	Munculnya kepercayaan dari komunitas terhadap mahasiswa KKN	Mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan seperti pengajian dan posyandu		Catatan lapangan dan foto
	Mahasiswa memfasilitasi kelompok masyarakat yang ada sebagai core group	Pembentukan core group		Susunan persona-lia core group
Discovery	Mahasiswa mengidentifikasi aset dan potensi desa	Melakukan pemetaan aset melalui FGD dan interview	Appreciative inquiry, community map, transect, individual skill inventory, analisa sirkulasi keuangan masyarakat	Hasil pemetaan fisik, field not
Minggu ke-2				
Design	Mengetahui aset yang dimiliki	Mensosialisasikan hasil pemetaan aset kepada masyarakat	Low hanging fruit, diagram venn, diagram alur	Foto dan hasil FGD
	Mengidentifikasi peluang	Mengidentifikasi peluang dan kemitraan		Tabel program kerja
		Merencanakan program kerja		

Minggu ke-3			
Defline	Terlaksananya prioritas program kerja	Memfasilitasi pelaksanaan program pilihan masyarakat	Lembar monitoring/ evaluasi, design program kerja
Minggu ke-4			
Refleksi	Mengetahui sejauh mana ABCD membawa dampak perubahan	Melakukan monitoring kegiatan; membuat laporan kelompok dan individu	Lembar monitoring
			Field not kegiatan
			Hasil monitoring dan jurnal refleksi

Lampiran 15: Form Pemetaan Potensi

**FORM PEMETAAN POTENSI MASYARAKAT KUKERTA ANGGKATAN XLVI LP2M
UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI TAHUN 2019**

Posko :
 Desa :
 Kecamatan :
 Kabupaten :

No	Nama KK	Jenis Kelamin	Pekerjaan/Income	RT/No	Potensi yang Dimiliki				Ket		
					Pendidikan	Pertanian	Peternakan	Perdagangan	Budaya	Pariwisata	Skill

....., 2019
 Petugas,
 (.....)

Lampiran 16: Form Rekapitulasi Data Potensi

**DAFTAR REKAPITULASI DATA POTENSI MASYARAKAT KUKERTA ANGKATAN XLVI LP2M
UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI TAHUN 2019**

Posko :
 Desa :
 Kecamatan :
 Kabupaten :

No	Jenis Potensi	Jumlah Potensi	Jumlah Orang	Nama Orang	Keterangan
1	Pendidikan				
2	Peternakan				
3	Pertanian				
4	Perdagangan				
5	Seni Budaya				
6	Pariwisata				
7	Skill				
8	Lain-lain				

..... 2019
 Ketua Posko,

(.....)

Lampiran 17: Form Pendataan Peserta PAMI

**FORM PENDATAAN PESERTA PAMIKUKERTA ANGKATAN XLVI LP2M
UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI TAHUN 2019**

Posko :
 Desa :
 Kecamatan :
 Kabupaten :

No	Nama Anak	Jenis Kelamin	TTL	Pendidikan	RT/ No	Nama Wali	Kemampuan Pemahaman Al Quran			Keterangan
							Tidak Bisa/ Tidak Lancar	Tilawah	Tahfiz/ Syarhil/ Khottil	

..... 2019
 Petugas,

(.....)

Lampiran 18: Daftar Rekapitulasi Data Peserta PAMI

DAFTAR REKAPITULASI DATA PESERTA PAMI KUKERTA ANGKATAN XLVI LP2M
UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI TAHUN 2019

Posko :
 Desa :
 Kecamatan :
 Kabupaten :

No	Potensi Peserta PAMI	Jumlah Anak	Nama Anak	Keterangan
1	Tidak Bisa/ Tidak Lancar Baca Al Quran			
2	Potensi Tilawah			
3	Potensi Tahfiz			
4	Potensi Syarhil			
5	Potensi Khottil			

..... 2019
 Ketua Posko,

(.....)

Lampiran 19: Jadwal Kegiatan Mingguan

**JADWAL KEGIATAN MINGGUAN MAHASISWA KUKERTA
REGULER (Tergantung Jenis Program Kukerta)
TAHUN 2019**

RT	:		Kelurahan	:	
Kecamatan	:		Posko	:	

No	Hari/ Tgl	Kegiatan	Waktu	Tempat	Petugas
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					

Ketua,
_____, 2019
Sekretaris,

Mengetahui
Kepala Desa _____

Catatan:

Terkait dengan Kegiatan Mahasiswa KUKERTA tahun 2019, LP2M UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi berharap tidak terpaku dengan kegiatan rutin yang turun-temurun dan cenderung kaku seperti mengajar ngaji (TPA), imam salat, khatib Jumat, ceramah, majelis taklim, dan sejenisnya, melainkan bisa juga melakukan pengabdian dalam bentuk lainnya, kerja sama dengan intitusi terkait, misalnya:

1. Mengadakan sunatan massal bagi masyarakat yang kurang mampu, bekerja sama dengan pihak puskesmas atau rumah sakit setempat.
2. Mengadakan konseling psikologi keluarga atau anak bekerjasama dengan Fakultas Psikologi atau konsultan psikologi lainnya.
3. Mengadakan penghijauan lingkungan, bekerja sama dengan waga setempat, mulai dari remaja, bapak atau ibu rumah tangga, misalnya dengan penanaman bunga secara massal di lahan kosong.
4. Mengadakan *lifeskill* sampah daur ulang keluarga dengan mengundang instruktur terkait.
5. Mengadakan pemeriksaan gigi anak-anak TPA , bekerja sama dengan dokter gigi atau perusahaan pasta gigi.
6. Mengadakan pelatihan khatib, tilawah, tahfiz, salat jenazah, barzanji, kompangan bagi para pemuda dan remaja setempat yang berbakat .

Beberapa bentuk alternatif kegiatan diatas dapat dilakukan oleh peserta Kukerta dan tentunya bermusyawarah dengan aparat setempat dan juga DPL. Dengan cara ini diharapkan Kukerta Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2019 akan memberikan nilai tersendiri di masyarakat.

Lampiran 20: Aspek-aspek Penilaian

**ASPEK-ASPEK PENILAIAN
PESERTA KUKERTA TAHUN 2019 OLEH DPL**

Nama/ NIM	:		Kelompok	:	
RT/RW	:		DPL	:	

No	Dasar Pemberian Nilai	Ya/ Tidak	Frekuensi	Keterangan
1	Apakah pernah Meninggalkan Lokasi Kukerta ?	Ya/ Tidak*		
2	Apakah Seizin Ketua Kelompok	Ya/ Tidak*		Lampirkan Surat Izin
3	Apakah selama Kukerta Pernah ada yang Menjenguk ? Siapa ?	Ya/ Tidak*		
4	Apakah yang bersangkutan pernah Menjadi Imam Shalat Jama'ah	Ya/ Tidak*		Khusus Mahasiswa
5	Apakah yang bersangkutan pernah menjadi Imam/ Khatib Shalat Jum'at	Ya/ Tidak*		Khusus Mahasiswa
6	Apakah yang bersangkutan pernah ceramah Agama? Acara Apa ?	Ya/ Tidak*		
7	Apakah yang bersangkutan Pernah memimpin acara keagamaan	Ya/ Tidak*		Khusus Mahasiswa
8	Apakah yang bersangkutan Mengajar di TPA ? Santrinya Berapa ?	Ya/ Tidak*		___Orang
9	Apakah yang bersangkutan pernah ceramah untuk remaja	Ya/ Tidak*		
10	Apakah yang bersangkutan ikut gotong royong	Ya/ Tidak*		
11	Apakah yang bersangkutan Pernah mengisi ceramah pada majelis Ta'lim Ibu-ibu	Ya/ Tidak*		Khusus Mahasiswi
12	Apakah pernah melakukan pembinaan pramuka	Ya/ Tidak*		
13	Apakah pernah memberikan penyuluhan khusus remaja	Ya/ Tidak*		Khusus Mahasiswi

14	Bagai mana kerjasamanya Dengan Rt//Pengurus Masjid/Musholah Pemuda?	Ya/ Tidak*		
15	Bagaimana Apakah yang bersangkutan kerjasama dalam kelompok ?	Ya/ Tidak*		
16	Apakah ada ide untuk pemberdayaan masyarakat	Ya/ Tidak*		Agar disebut Idenya
17	Apakah kelompoknya mengadakan pelatihan imam/khotib dll ?	Ya/ Tidak*		
18	Apakah ada kegiatan Positif lain	Ya/ Tidak*		
19	Apakah ada pembentukan Pokja	Ya/ Tidak*		

Silakan DPL melengkapi, untuk penilaian lebih akurat

Lampiran 21: Surat Izin

SURAT IZIN MENINGGALKAN LOKASI KUKERTA (Sesuai Jenis Kukerta)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : _____

NIM : _____

POSKO : _____

LOKASI : _____

Mengajukan Permohonan Meninggalkan Lokasi KUKERTA (Jenis Kukerta) tahun 2019 Selama Hari terhitung mulai tanggal _____ sd _____ Karna (Sebut Alasan/ keperluan yang jelas).

Demikian Surat Permohonan ini saya ajukan dan terima kasih

Menyetujui ketua Kelompok

_____, 2019
Yang mengajukan

Mengetahui
Kepala Desa : _____

Lampiran 22: Contoh Susunan Organisasi Kelompok Kerja

**SUSUNAN ORGANISASI
KELOMPOK KERJA**
DESA KECAMATAN KABUPATEN

1. Pembina/ Pelindung : a. (Kepala Desa)
2. Ketua/ Anggota : (Unsur
3. Sekretaris/ Anggota : (Unsur
4. Anggota : a. (Unsur)
: b. (Unsur)
: c. (Unsur)
: d. (Unsur)
: e. (Unsur

Lampiran 23: Contoh Susunan Organisasi Kelompok Inti

**SUSUNAN ORGANISASI
KELOMPOK INTI**
DESA KECAMATAN KABUPATEN

1. Pembina/ Pelindung : a. (Kepala Desa)
2. Ketua/ Anggota :
3. Sekretaris/ Anggota :
4. Bendahara :
5. Anggota : a.
: b.
: c.

Lampiran 24: Contoh Susunan Organisasi Pengelola PAMI

**SUSUNAN ORGANISASI
PENGELOLA PAMI
DESA KECAMATAN KABUPATEN**

1. Pembina/ Pelindung : a. (Kepala Desa)
2. Ketua/ Anggota :
3. Wakil Ketua/ Anggota :
4. Sekretaris/ Anggota :
5. Bendahara :
6. Pelatih Bidang :
7. Pelatih Bidang :
8. Pelatih Bidang :

Lampiran 25: Format Artikel DPL

**Judul dalam Bahasa Indonesia; Gunakan Center;
Bold; Huruf Times New Roman 12 pt;
Huruf Title Case; Spasi 1**

Penulis¹, Penulis², Penulis³

^{1,2,3}Nama Institusi (Afiliasi)

^{1,2,3}Alamat Institusi

Email: xxx@xxxx,xxx¹, xxx@xxxx,xxx², xxx@xxxx,xxx³

Abstrak: Abstrak yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia disertakan bahasa Inggris, dengan penulisan yang baik dan benar. Penulisan dengan huruf miring (*Italic*), times new roman 11 pt, justify, spasi 1, dan 100 – 300 kata. Abstrak merupakan ringkasan dari artikel yang memuat (1) konteks kajian pengabdian; (2) *focus* atau *problem* utama; (3) metode atau solusi; dan (4) argumen utama atau *main claim*.

Kata Kunci: abstrak, artikel

Abstract: Abstracts written using Indonesian are included in English, with good and correct writing. Writing in italics (*Italic*), times new roman 11 pt, justify, spasis 1, and 100 - 300 words. Abstract is a summary of articles that contain (1) the context of service studies; (2) *main focus* or *problem*; (3) *methods* or *solutions*; and (4) *main arguments*.

Keywords: abstract, article

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan pintu masuk bagi artikel, di dalamnya akan tercermin kualitas artikel. Penulisan pendahuluan artikel pengabdian kepada masyarakat, setidaknya memuat memuat; (1) konteks kajian pengabdian; (2) fokus atau topik pengabdian; (3) studi terdahulu; (4) metode; (5) argumen utama/*main claim* berdasarkan hasil pengabdian; dan (6) sistematika penulisan pembahasan.

PEMBAHASAN

Mengulas topik-topik pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan bersama mahasiswa Kukerta angkatan XLVI Tahun 2019. Pengutipan menggunakan *footnote*.¹

PENUTUP

Kesimpulan

Penulisan kesimpulan tidak secara berlebihan menguraikan bahasan sebelumnya. Argumen tersebut dapat berupa konsekuensi hasil pengabdian; menguraikan hasil-hasil pengabdian; dan keutamaan serta kelemahan pengabdian yang dilakukan.

Saran

Saran-saran untuk pengembangan program pengabdian kepada masyarakat melalui Kukerta UIN STS Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

References, *Insert Footnote*, (Microsoft: Office Word, 2010)

¹ References, *insert footnote*, (Microsoft: Office Word, 2010), hlm. 1.